

**UPAYA PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH PADA
PASANGAN YANG TIDAK MEMILIKI KETURUNAN
(Studi Kasus Desa Kenali Kecamatan Belalau
Kabupaten Lampung Barat)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Hukum dalam Ilmu Syariah**

Oleh

**FIRMANSYAH
NPM : 1321010010**

Jurusan : Al-Ahwal Al-Syakhsiyah

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2018 M**

**UPAYA PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH PADA
PASANGAN YANG TIDAK MEMILIKI KETURUNAN
(Studi Kasus Desa Kenali Kecamatan Belalau
Kabupaten Lampung Barat)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Hukum dalam Ilmu Syariah**

Oleh



Pembimbing I : Drs. H. Haryanto H., MH.
Pembimbing II : Dra. Firdaweri, M.H.I.

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2018 M**

ABSTRAK

UPAYA PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH PADA PASANGAN YANG TIDAK MEMILIKI KETURUNAN (Studi Kasus Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)

Oleh

FIRMANSYAH

Tujuan pernikahan dalam Islam adalah selain untuk mewujudkan sebuah keluarga yang sakinah juga bertujuan untuk meneruskan keturunan, namun dalam hal-hal tertentu ada pasangan keluarga yang tidak dikaruniai keturunan atau anak, kondisi ini mengharuskan pasangan suami istri melakukan berbagai macam upaya agar dapat mewujudkan keluarga yang sakinah. Di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat terdapat 3 (tiga) pasangan keluarga yang tidak memiliki anak, sehingga rumusan masalah yang diajukan adalah (1) Bagaimana upaya pembentukan keluarga sakinah pada pasangan yang tidak memiliki keturunan di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat?. (2) Bagaimana ketentuan hukum Islam tentang keluarga yang tidak memiliki keturunan??. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui upaya pembentukan keluarga sakinah pada pasangan yang tidak memiliki keturunan di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat dan untuk mengetahui ketentuan hukum Islam tentang keluarga yang tidak memiliki keturunan.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu untuk menentukan frekwensi atau penyebaran suatu gejala atau frekwensi adanya hubungan tertentu suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Alat pengumpul data yaitu metode observasi, interview dan dokumentasi.

Dalam penelitian ditemukan terdapat tiga pasangan suami istri sebut saja inisial pasangan SD dan LN, pasangan AW dan AS serta pasangan PJ dan IM di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat yang tidak dikaruniai anak, walaupun mereka tidak dikaruni anak namun tetap menjalani bahtera rumah tangga dengan sakinah.

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa (1) upaya yang dilakukan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dalam mewujudkan keluarga sakinah di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat yaitu mewujudkan harmonisasi hubungan antara suami istri, membina hubungan antara anggota keluarga dan lingkungan, membina kehidupan beragama dalam keluarga, saling percaya satu sama lain, realistis dan memahami karakteristik kehidupan rumah tangga, meningkatkan kualitas kebersamaan, kualitas komunikasi, dan menjaga keharmonisan didalam keluarga. (2) Hukum Islam menetapkan bahwa seluruh fenomena ini terjadi berdasarkan taqdir dari Allah SWT termasuk masalah memiliki keturunan, Allah yang berkehendak untuk menentukan kemandulan dan menguji sebagian yang lainnya dengan anak-anak perempuan yang banyak serta menguji sebagian yang lainnya lagi dengan anak-anak laki-laki yang banyak.

Kata kunci : Upaya pembentukan keluarga sakinah, yang tidak memiliki keturunan



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul : UPAYA PEMBENTUKAN KELUARGA
SAKINAH PADA PASANGAN YANG TIDAK
MEMILIKI KETURUNAN (STUDI KASUS
DESA KENALI KECAMATAN BELALAU
KABUPATEN LAMPUNG BARAT)

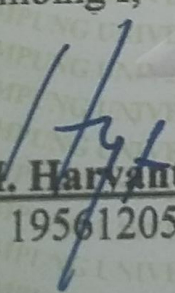
Nama : Firmansyah
NPM : 1321010010
Jurusan : Al-Ahwal Al-Syakhshiyah
Fakultas : Syariah

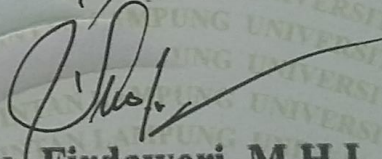
MENYETUJUI

untuk di munaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Raden Intan Lampung

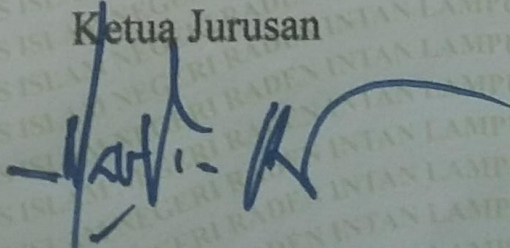
Pembimbing I,

Pembimbing II,


Drs. H. Haryanto H., MH.
NIP. 195612051983031002


Dra. Firdaweri, M.H.I.
NIP. 195509191982032004

Ketua Jurusan


Marwin, SH. MH.
NIP. 197501292000031001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "UPAYA PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH PADA PASANGAN YANG TIDAK MEMILIKI KETURUNAN (STUDI KASUS DESA KENALI KECAMATAN BELALAU KABUPATEN LAMPUNG BARAT)", ditulis oleh Firmansyah, NPM. 1321010010, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Syariah pada hari Jumat tanggal 10 Agustus 2018.

TIM / DEWAN PENGUJI :

Ketua : Drs. H. Khoirul Abror, MH

Sekretaris : Ahmad Sukandi, M.H.I.

Penguji Utama : Yufi Wiyos Rini Masykuroh, M. Si.....

Penguji Kedua : Drs. H. Haryanto, H. MH.

Pembimbing I : Drs. H. Haryanto, H. MH.

Pembimbing II : Dra. Firdaweri, M.H. I.

Mengetahui,
Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung
Dekan,

Dr. Alamsyah, S. Ag. M. Ag.
NIP. 197009011997031002

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”. (QS. Ar-Rum (30) : 21)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Ayahanda Sahyan dan Ibunda Zuaida, yang dengan Do'a dan kasih sayangnya yang selalu mengiringi disetiap langkah hidupku, yang selalu memberi dukungan moral maupun materil sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan ku.
2. Kakak-kakakku serta adik-adikku yang selalu memotivasi, menghibur dan memberi kekuatan disetiap lelah hidupku.
3. Untuk almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan ku untuk belajar.

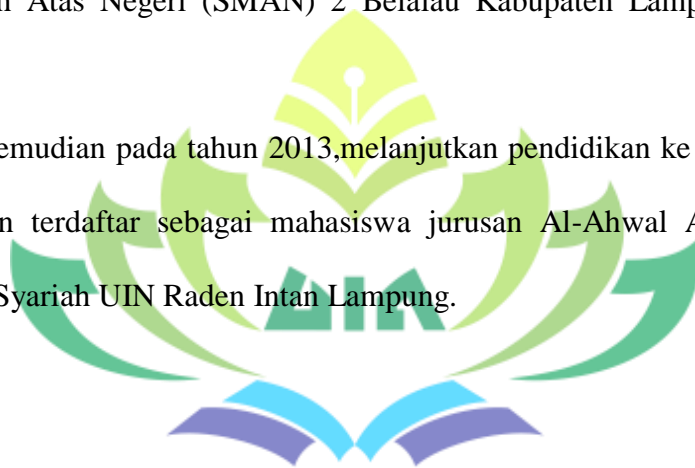


RIWAYAT HIDUP

Firmansyah adalah anak kedua dari lima bersaudarayang dilahirkan dari pasangan Ayahanda Sahyan dan Ibunda Zuaida, dilahirkan tepatnya pada tanggal 06November 1992.

Pendidikan pertama dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Desa Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2006, kemudian melanjutkan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat selesai pada tahun 2009 dan dilanjutkan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Belalau Kabupaten Lampung Barat selesai 2012.

Kemudian pada tahun 2013,melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyahpada Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum WR.WB

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, keluarganya, shabatanya dan ummatnya yang senantiasa mencotnh Rasulullah SAW.

Disadarisepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi yang berjudul “Upaya Hukum Pembentukan Keluarga Sakinah pada Pasangan yang tidak Memiliki Keturunan (Studi Kasus Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)” tidak dapat selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu melalui kesempatan ini ingin menyampaikan perasaan terdalam kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini. Kepada mereka, dengan segenap kerendahan hati, penulis ingin menghaturkan rasa bangga dan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Mukri, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Alamsyah, S. Ag. M. Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa.
3. Bapak Marwin, SH. MH. selaku Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

4. Bapak Drs. H. Haryanto, H., MH. selaku pembimbing I dan Dra. Hj. Firdaweri, M.H.I selaku pembimbing II yang dengan tulus telah meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan ibu dosen dan karyawan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
6. Tim siding Munaqasyah Bapak Drs. H. Khoirul Abror, MH. selaku Ketua Sidang, Ibu Yufi Wiyos Rini Masykuroh, M. Si., selaku Penguji Utama, Bapak Drs. H. Haryanto, H. MH selaku Penguji Kedua dan Bapak Ahmad Sukandi, M.H.I. selaku Sekretaris Sidang.
7. Seluruh teman-teman angkatan 2013 Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, semoga kripsi ini dapat berguna bagi semua pihak dalam proses menerapkan ilmu yang didapatkan di bangku kuliah, semoga skripsi mampu membantu kemajuan ilmu pengetahuan. Untuk lebih menyempurnakan skripsi ini dimasa mendatang diharapkan kritik dan saran dari semua pihak dengan harapan agar dapat bermanfaat bagi yang berkepentingan.

Bandar Lampung, Agustus 2018
Penulis

Firmansyah

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
A. BAB I PENDAHULUAN	
<i>A. Penjelasan Judul</i>	1
<i>B. Alasan Memilih Judul</i>	3
<i>C. Latar Belakang Masalah</i>	4
<i>D. Rumusan Masalah</i>	9
<i>E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian</i>	9
<i>F. Metode Penelitian</i>	10
B. BAB II LANDASAN TEORI	
<i>Pengertian Keluarga Sakinah</i>	17
<i>Syarat-syarat dan Indikator Keluarga Sakinah</i>	20
<i>Pembinaan Keluarga Sakinah</i>	22
<i>Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah</i>	28
<i>Faktor yang Mempengaruhi Keluarga Sakinah</i>	39
BAB III PENYAJIAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	

A.	Profil Desa Kenali Kec. Belalau Kabupaten Lampung Barat	
1.	Sejarah Berdirinya	54
2.	Visi dan Misi.....	55
3.	Susunan Organisasi.....	55
4.	Keadaan Jumlah Penduduk.....	57
5.	Keadaan Ekonomi.....	58
6.	Keadaan Pendidikan	59
7.	Keadaan Keagamaan.....	60
B.	Keadaan Keluarga yang tidak Memiliki Keturunan di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat	60

BAB IV ANALISIS DATA

A.	Keadaan Keluarga yang tidak Memiliki Keturunan di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung.....	65
B.	Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah pada Pasangan yang tidak Memiliki Keturunan di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat	70....
C.	Ketentuan Hukum Islam tentang Keluarga yang tidak Memiliki Keturunan	80

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A.	Kesimpulan	85
B.	Saran-saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kerangka Observasi
- Lampiran 2 : Kerangka Interview dengan Keluarga yang Tidak Memiliki Keturunan
- Lampiran 3 : Kerangka Interview Kepala Desa
- Lampiran 4 : Kerangka Dokumentasi
- Lampiran 5 : Daftar Responden
- Lampiran 6 : Surat Pengantar Riset
- Lampiran 7 : Surat Keterangan Riset
- Lampiran 8 : Pengesahan Proposal
- Lampiran 9 : Kartu Kosultasi



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Nama-nama yang Pernah Menjabat Kepala Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat	54
Tabel 2 : Keadaan Jumlah Penduduk Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat Menurut Jenis Kelamin dan Umur.....	57
Tabel 3 : Jumlah Penduduk Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat menurut Mata Pencaharian.....	58
Tabel 4 : Keadaan Penduduk Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat menurut Tingkat Pendidikan.....	59
Tabel 5 : Keadaan Penduduk Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat menurut Agama.....	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami arti judul skripsi “Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah pada Pasangan yang Tidak Memiliki Keturunan (Studi Kasus Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)”, maka penulis perlu menjelaskan apa yang dimaksud judul tersebut. Adapun beberapa kata yang perlu dijelaskan, yaitu :

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan “sebagai usaha untuk mencapai suatu tujuan, mencari jalan keluar dan lain-lain”.¹ Pengertian lain menjelaskan bahwa upaya adalah “usaha (syarat) untuk menyampaikan suatu maksud, sedangkan hukum adalah mengatur semua tindak tanduk manusia, baik perkataan ataupun perbuatan”.²

Berdasarkan pengertian di atas dapat diperjelas bahwa yang dimaksud dengan upaya adalah usaha yang dilakukan secara terus menerus, kontinyu dan berkesinambungan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan yaitu keluarga sakinah berdasarkan aturan hukum yang terdapat di dalam Al Quran maupun hadits Rasulullah SAW sebagai sumber hukum tertinggi dalam agama Islam.

Keluarga sakinah terdiri dari dua kata, yaitu kata “*keluarga*” dan kata “*sakinah*”. Keluarga adalah “sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Edisi ke tiga, h. 550

²Imam Maulana, *Pengantar Hukum di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 198.

anak-anak atau suami istri dan anak-anaknya”.³ Pendapat lain menyatakan bahwa keluarga adalah “suatu komunitas terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya yang memiliki hubungan nasab”.⁴

Sedangkan sakinah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu سَكَنَ, سَكُنَ, سَكِينًا yang berarti “tenang, tentram, damai, aman dan tidak gelisah”.⁵

Adapun secara istilah diartikan dengan ketenangan dan ketentraman lahir dan bathin karena terwujudnya keluarga yang ditandai oleh kasih sayang antara suami dan istri serta anak. kemudian terwujudnya keluarga sakinah itu selalu ditandai dengan perasaan aman, tentram dan bahagia.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperjelas bahwa keluarga sakinah adalah suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anggota keluarga lainnya yang memiliki hubungan nasab yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga serasi serta mampu mengamalkan, menghayati nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaq mulia.⁶

Pasangan menurut hukum Islam adalah “ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan yang terjalin dari pernikahan, sedangkan keturunan adalah “hasil buah kasih dari perkawinan antara suami dan istri”.⁷

³Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawadah Warahmah*, (Surabaya; Terbit Terang, 2008), h. 7.

⁴Zakiyah Daradjat, *Keluarga Islam*, (Jakarta; Bulan Bintang, 2001), h. 28.

⁵Jamaluddin Muhammad bin Mukarram al-Anshari, *Lisan al-Arab*, (Mesir: Dar al-Misriyyah, t.th.), Juz 11, h. 378.

⁶Departemen Agama RI., *Petunjuk Teknis Pembinaan Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Kehidupan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam, 2003), h. 23.

⁷Alaiddin Koto, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 25.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diperjelas bahwa yang dimaksud dengan pasangan yang tidak memiliki keturunan dalam skripsi ini adalah pasangan antara suami dan istri yang diikat dengan pernikahan yang sah yang belum dikaruniai anak hasil dari pernikahan tersebut.

Desa Kenali adalah suatu desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam yang terletak di Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat yang dalam hal ini menjadi obyek penelitian.

Berdasarkan penjelasan judul di atas, maka maksud judul skripsi ini adalah suatu penelitian tentang upaya yang dilakukan oleh pasangan yang tidak memiliki keturunan di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat dalam pembentukan keluarga sakinah.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Alasan obyektif

Tujuan hakiki dari sebuah pernikahan dalam Islam adalah selain untuk mewujudkan sebuah keluarga yang sakinah juga bertujuan untuk meneruskan keturunan, namun dalam hal-hal tertentu ada pasangan keluarga yang tidak dikaruniai keturunan atau anak. Mengkaji, mendalami dan mengungkap secara mendalam tentang upaya hukum dalam pembentukan keluarga sakinah bagi pasangan suami istri yang tidak mempunyai keturunan adalah sebuah keharusan dan sangat urgen.

2. Alasan subyektif

- a. Judul yang diajukan belum ada yang membahas khususnya dilingkungan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yaitu upaya pembentukan keluarga sakinah pada pasangan yang tidak memiliki keturunan di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.
- b. Tersedianya sarana dan prasarana, literatur yang mendukung, data-data yang menunjang serta lokasi penelitian merupakan tempat tinggal penulis.

C. Latar Belakang Masalah

Perkawinan dalam agama Islam dipandang sebagai sesuatu yang suci dan mulia. Manusia seharusnya menjalankan perintah perkawinan yang suci dan mulia itu dengan baik dan benar. Suatu perkawinan dalam Islam dipandang sempurna apabila suami istri mampu membentuk kehidupan rumah tangga yang harmonis, bahagia dan sejahtera baik lahir maupun batin.

Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.⁸ Pengertian lain menjelaskan bahwa pernikahan adalah suatu ikatan yang menghalalkan pasangan suami istri untuk melakukan hubungan badan sesuai peraturan yang diwajibkan oleh Islam.⁹

Tujuan pernikahan adalah untuk memenuhi kebutuhan biologis yang mendasar untuk berkembang biak. Anak-anak merupakan pernyataan dari rasa

⁸Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2008), h. 298

⁹Agoes Dar, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta, Grasindo Press Utama, 2003), h. 154

keibuan dan kebapakan. Islam memperhatikan tersedianya lingkungan yang sehat dan nyaman untuk membesarkan anak keturunan. Melahirkan anak dan mengabaikannya merupakan suatu jenis kejahatan atau kriminal terhadap masyarakat, terhadap anak-anak itu sendiri dan terhadap kedua orang tuanya.¹⁰

Kompilasi Hukum Islam menyebutkan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk memwujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Kebahagiaan dalam keluarga tentulah menjadi salah satu tujuan yang ingin diperoleh bagi mereka yang mendirikan. seringkali keinginan tidak berjalan sesuai dengan kenyataan. Tujuan terpenting dari sebuah pernikahan adalah untuk mempertahankan dan mengembangkan keturunan melalui kelahiran.¹¹

Allah telah menciptakan lelaki dan perempuan sehingga mereka dapat berhubungan satu sama lain, sehingga mencintai, menghasilkan keturunan serta hidup dalam kedamaian, hal sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an yaitu :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rum (7) : 21)¹²

¹⁰Abdul Rahman, *Perkawinan Dalam Syariat Islam*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1996), h. 9

¹¹Rusli Amin, *Kunci Sukses Membangun Keluarga Idaman*, (Jakarta: Al- Mawardi Prima, 2003), h. 32.

¹²Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005), h. 589.

Berdasarkan ayat tersebut di atas jelas bahwa yang dimaksud dengan lafadz “*taskunu*” yang terambil dari kata “*sakana*” adalah diam, tenang setelah sebelumnya goncang. Juga terdapat lafadz *mawaddah* yang berarti cinta dan *warahmat* yang berarti kasih sayang.¹³

Kata “Sakinah” terambil dari akar kata yang terdiri atas huruf *sin*, *kaf*, dan *nun*, yang mengandung makna “ketenangan”. Berbagai bentuk kata yang terdiri atas ketiga huruf tersebut, semuanya berdasarkan pada makna di atas. Dalam bahasa Arab, kata “sakinah” di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang. Salah satu tujuan orang berumah tangga adalah untuk mendapatkan Sakinah atau ketenangan dan ketentraman tersebut.¹⁴

Sebuah keluarga dinamai dengan “*sakana*” karena dia merupakan tempat untuk memperoleh ketenangan setelah sebelumnya si penghuni sibuk keluar rumah. Perkawinan melahirkan ketenangan batin, setiap manusia dilengkapi oleh Allah dengan jenis kelamin, yang tidak dapat berfungsi secara sempurna jika ia berdiri sendiri. Kesempurnaan eksistensi makhluk hanya dapat tercapai dengan bergabungnya masing-masing pasangan dengan pasangannya. Allah telah menciptakan dalam diri setiap makhluk dorongan untuk menyatu dengan pasangannya apabila masing-masing ingin mempertahankan eksistensi jenisnya.¹⁵

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang, damai, tentram dan memuaskan hati. Keluarga sakinah ini merupakan pilar pembentukan masyarakat ideal yang dapat

¹³Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Bandung: Lentera Hati, 2004), Jilid II, h. 35.

¹⁴Mashuri Kartubi, *Baiti Jannati Memasuki Pintu-pintu Surga dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Al Ghazali Center, 2007), h. 83

¹⁵*Ibid.*

melahirkan keturunan yang shalih dan shalihah, di dalamnya, kita akan menemukan kehangatan, kasih sayang, kebahagiaan, dan ketenangan yang dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Membangun rumah tangga yang Islami memerlukan kerja keras dari seluruh anggota keluarga, yang dikomandani oleh suami dan istri sebagai pemimpin di dalam rumah tangga.¹⁶

Islam memperkuat konsep keluarga ini dengan menentukan peranan lelaki dan perempuan sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat berbuat sesuai dengan batas kemampuannya. Lelaki, yang sifatnya agresif, diwajibkan menjalankan fungsi-fungsi yang disebut nafkah kehidupan, perlindungan, berhubungan dengan masalah-masalah dunia luar, dan menjadi pemimpin dalam keluarga itu. Sedangkan perempuan dipercayakan untuk mengasuh dan mendidik anak, menata rumah dan menciptakan suasana yang penuh kasih sayang dalam rumah tangganya.¹⁷ Hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ...

Artinya : "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)...". QS. An-Nisa (4) : 34¹⁸

Sebuah pernikahan akan sempurna jika telah dilengkapi oleh kelahiran anak. Namun tidak semua pasangan mudah memperoleh keturunan. Hal tersebut tak jarang menjadi beban psikologis, terutama bagi perempuan ketika orang tua atau kerabat terus-menerus bertanya tentang anak. Menyikapi masalah ini,

¹⁶*Ibid.*, h. 92

¹⁷*Ibid.*, h. 37

¹⁸Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 291

pasangan harus memiliki komunikasi yang baik dan pondasi agama. Selain itu keluarga besar perlu memberikan perhatian dan dukungan moral agar pasangan tersebut tidak berkecil hati dan tetap menjadi keluarga yang sakinah.

Kehadiran anak dalam rumah tangga merupakan sesuatu yang diharapkan oleh semua keluarga. Dengan hadirnya anak dilingkungannya akan dirasa bisa melengkapi kebahagiaan oleh setiap pasangan suami istri, Namun hal ini berbalik manakala salah satu pihak dalam keluarga tidak mampu memberikan keturunan. Hal ini tentu saja menimbulkan keresahan yang sangat beralasan karena semua manusia yang normal merasa gelisah, apabila tidak menghasilkan keturunan. Rumah tangga akan terasa sepi, hidup tidak bergairah, karena pada umumnya orang rela bekerja keras untuk keluarga dan anak cucunya. Sebagai akibatnya, bisa saja terjadi masing-masing suami istri mendambakan kasih sayang dari pihak luar yang seyogyanya tidak boleh terjadi dalam suatu rumah tangga.¹⁹

Berdasarkan hasil observasi pada saat pra survey terhadap pasangan yang tidak memiliki keturunan (sebut saja inisial SD dan LN) yang telah berkeluarga selama 15 tahun di Desa Kenali Kecamatan Belalu Kabupaten Lampung Barat, diperoleh keterangan sebagai berikut :

”Saya dan istri memang sampai dengan saat ini belum diberi amanah oleh Allah berupa anak, tetapi saya terus berupaya dan sepenuhnya percaya kepada Allah SWT dan tidak lupa berdoa. Namun kalau memang Allah menakdirkan saya dan istri memang tidak memiliki keturunan kami akan tetap dan menerima ketentuan dari Allah karena Allah tahu yang terbaik untuk keluarga kami. Oleh karenanya kami dalam menjalani sebuah rumah tangga harus saling memahami satu sama lain, saling mengerti dan saling percaya”.²⁰

¹⁹ M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, Jakarta: Siraja Prenada Media Group, 2006), h, 17.

²⁰SG dan LN, Pasangan suami istri di Desa Desa Kenali Kecamatan Belalu Kabupaten Lampung Barat, *Interview*, Oktober 2017

Berdasarkan keterangan tersebut di atas jelas bahwa di Desa Kenali Kecamatan Belalu Kabupaten Lampung Barat terdapat beberapa keluarga yang sampai dengan sekarang tidak dikarunia keturunan/anak disebabkan oleh faktor yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan fenomena di atas, inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah pada Pasangan yang Tidak Memiliki Keturunan (Studi Kasus Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya pembentukan keluarga sakinah pada pasangan yang tidak memiliki keturunan di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat?.
2. Bagaimana ketentuan hukum Islam tentang keluarga yang tidak memiliki keturunan?.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui upaya pembentukan keluarga sakinah pada pasangan yang tidak memiliki keturunan di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

- b. Untuk mengetahui ketentuan hukum Islam tentang keluarga yang tidak memiliki keturunan.

2. Kegunaan Penelitian

a. Bagi Kampus

Penelitian ini berguna sebagai bahan masukan kontribusi dalam rangka memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi ataupun bahan diskusi bagi para mahasiswa Fakultas Syariah maupun masyarakat serta berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat khususnya bagi keluarga yang belum memiliki keturunan agar jangan putus asa dan terus berupaya maksimal dan berdoa kepada Allah agar diberi keturunan agar dapat mewujudkan sebuah keluarga yang sakinah.

c. Bagi peneliti

Sebagai pelaksana tugas akademik, yaitu untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) pada Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis *field research* (penelitian lapangan), yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam

kancah kehidupan yang sebenarnya.²¹ Dalam hal ini penelitian dilakukan di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

Sifat penelitian dari penelitian ini adalah penelitian *deskriptif kualitatif*, yaitu “penelitian yang menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu untuk menentukan frekwensi atau penyebaran suatu gejala atau frekwensi adanya hubungan tertentu suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat”.²²

Menurut Jalaludin Rahmat penelitian *deskriptif kualitatif* tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi.

Penelitian *deskriptif kualitatif* bertujuan untuk :

- a. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah yang ada di lapangan.
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi
- d. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari mereka untuk menentukan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.²³

2. Populasi Penelitian

Populasi adalah jumlah keseluruhan objek penelitian.²⁴

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh individu baik itu merupakan orang dewasa, siswa atau anak-anak dan objek lain sebagai sasaran penelitian tertentu.

²¹Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Madar Maju, 2006), Cet. Ke v, h. 32.

²²Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), cet. vi, h. 29.

²³Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004), edisi revisi keempat, h. 34-35.

²⁴Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), cetakan keenam, h. 80.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat berjumlah 3 pasang suami istri dengan inisial pasangan SG dan LN, pasangan AW dan AS dan pasangan PJ dan IM.

Mengingat jumlah subyek penelitian kurang dari 100 orang, maka dalam menentukan besarnya sampel yang diambil dari suatu populasi, berdasarkan pendapat yang menyatakan “bahwa untuk sekedar ancer-ancer apabila subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya bersifat penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya lebih besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih”.²⁵

Kaitannya dengan penelitian ini, ditetapkan jumlah populasi yaitu 3 pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan sebagai obyek dalam penelitian ini. Mereka ini yang betul-betul mengetahui berbagai informasi dan masalah secara mendalam dan dapat dipercaya tentang upaya hukum pembentukan keluarga sakinah pada pasangan yang tidak memiliki keturunan di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah “pengamatan atau pencatatan dengan sistematis mengenai gejala-gejala yang di teliti”.²⁶

Menurut Suharsimi Arikunto metode observasi adalah “suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena dan gejala-

²⁵*Ibid*, h. 120.

²⁶*Ibid*, h. 136.

gejala psikis yang serba kompleks dan dalam pola-pola kultural tertentu dengan jalan pengamatan dan pencatatan”.²⁷

Observasi yang biasa digunakan oleh para peneliti terbagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut :

- 1) Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.
- 2) Observasi non partisipan adalah suatu proses dimana observer tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.²⁸

Penelitian ini menggunakan observasi observasi partisipan yaitu peneliti turun langsung kepada objek penelitian yaitu para pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Bara.

Metode ini digunakan sebagai metode utama dalam pengumpulan data tentang upaya pembentukan keluarga sakinah pada pasangan yang tidak memiliki keturunan di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

b. Metode Interview

Metode interview adalah “proses tanya jawab dalam penelitian yang sedang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengar secara langsung informasi-informasi atau keterangan”.²⁹

²⁷H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), h. 85

²⁸*Ibid.*, h. 161.

²⁹Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), cet. Ke-2, h. 83.

Apabila dilihat dari sifat atau teknik pelaksanaannya, maka interview dapat dibagi atas tiga macam yaitu :

- 1) Interview terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti.
- 2) Interview tak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dimana interviewer tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok dari fokus penelitian dan interviewer.
- 3) Interview bebas terpimpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.³⁰

Penelitian ini menggunakan interview interview bebas terpimpin yaitu penginterview membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan yang akan di sajikan kepada interviewer.³¹

Penulis menggunakan metode ini karena penulis mengharapkan data yang dibutuhkan akan dapat diperoleh secara langsung sehingga kebenarannya tidak akan diragukan lagi. Dalam hal ini penulis mempersiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, di dalam dan juga yang di interview tidak merasa lelah diambil datanya.

Metode ini sebagai metode pelengkap untuk membuktikan data yang diperoleh dari observasi dan juga untuk mendapatkan data yang tidak di peroleh dari dokumentasi mengenai upaya pembentukan keluarga sakinah pada pasangan yang tidak memiliki keturunan di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

³⁰*Ibid.*, h. 85.

³¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1996), h.192.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip dan buku-buku, surat kabar, majalah dan sebagainya”.³²

Metode dokumentasi merupakan salah satu cara untuk menghimpun data mengenai hal-hal tertentu, melalui catatan-catatan, dokumen yang disusun oleh suatu instansi atau organisasi-organisasi tertentu.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan tentang keadaan objektif Desa Kenali Kecamatan Belau Kabupaten Lampung Bara seperti sejarah berdirinya, visi dan misi, susunan organisasi, dan lain-lain.

4. Metode Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Moleong, analisis data adalah “upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.³³

Miles and Huberman mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus

³²Suharsimi Arikunto. *Op. Cit.*, h. 202.

³³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 248.

sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”.³⁴ Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dengan proses penelitian yaitu sebagai berikut :

- 1) Tahap pengumpulan data berupa kata-kata, fenomena, sikap, yang diperoleh dengan teknik yang ditentukan misalnya dengan wawancara dan dokumentasi.
- 2) Tahap reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyedia transformasi data kasar yang muncul dari tahap pengumpulan data. Kegiatan reduksi data menjadi penting karena bersangkutan dengan memilah dan memilih data mana dan data dari siapa yang harus dipertajam, data mana yang harus disingkirkan karena tidak relevan dengan tema penelitian.
- 3) Display data atau penyajian data berarti sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- 4) Verifikasi dan penarikan kesimpulan yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan.³⁵



³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)., h. 91

³⁵*Ibid.*, h. 151.

BAB II

C. LANDASAN TEORI

A. Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah terdiri dari dua kata, kata “*Keluarga*” dan kata “*Sakinah*”. Keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak atau suami istri dan anak-anaknya.³⁶

Definisi lain mengatakan bahwa keluarga adalah “sekelompok kecil dari masyarakat yang memiliki sistem-sistem yang mengatur dan merupakan disiplin dalam melakukan seks, memelihara dan mendidik anak, mengadakan hubungan pembebasan tatacara minang dan perkawinan juga ketentuan mana yang boleh dan mana yang haram”.³⁷

Berdasarkan uraian di atas, keluarga dipakai dengan pengertian orang seisi rumah atau masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dan anggota keluarga lainnya yang memiliki hubungan nasab.

Sakinah berasal dari kata *سَكَنَ*, *يَسْكُنُ*, *سَكِينًا* yang berarti tenang, tentram, damai, aman.³⁸ Definisi lain menyatakan bahwa sakinah adalah tenang, tentram dan tidak gelisah.³⁹

³⁶Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawadah Warahmah*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), h. 7.

³⁷Nabil Muhammad Taufiq as-Samaluthi, *Pengaruh Agama terhadap Struktur Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, , t.th). h. 987.

³⁸Jamaluddîn Muhammad bin Mukarram al-Anshâri, *Lisan al-Arab*, (Mesir: Juz 11, Dâr al-Misriyyah, t.th.), h. 378.

³⁹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Bandung: Lintera Hati, 2004), Jilid II, h. 35

Departemen Agama mendefinisikan keluarga sakinah dengan “suatu keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungan dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaq mulia”.⁴⁰

Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya menerangkan tentang kata sakinah antara lain yaitu :

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آءَالُ مُوسَىٰ وَآءَالُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya : “Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa oleh Malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman”. (QS. al-Baqarah (2) : 248)⁴¹

Ayat yang lain yaitu :

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Artinya : “Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir”.(QS. at-Taubah (9) : 26)⁴²

⁴⁰Departemen Agama RI., *Petunjuk Teknis Pembinaan Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Kehidupan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam, 2003), h. 23.

⁴¹Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005), h. 64.

⁴²*Ibid.*, h. 282

Berdasar ayat di atas, kata sakinah diartikan ketenangan dan ketentraman lahir dan bathin, karena terwujudnya keluarga yang ditandai oleh kasih sayang antara suami dan istri serta anak. kemudian terwujudnya keluarga sakinah itu selalu ditandai dengan perasaan aman, tentram dan bahagia. Hal ini sesuai dengan petunjuk buku Nasyyatul Aisyah Muhammadiyah (Organisasi Perempuan Muhammadiyah), yaitu :

*“Didalam keluarga sakinah, setiap anggotanya merasa dalam suasana tenang, damai, aman, bahagia dan sejahtera lahir dan bathin. Sejahtera lahir adalah bebas dari kemiskinan harta dan tekanan penyakit jasmani, sedangkan sejahtera bathin maksudnya bebas dari kemiskinan iman, rasa takut akan kehidupan dunia akhirat, mampu mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga dan masyarakat. Di samping itu suasana sakinah memberikan kemungkinan pada setiap anggota untuk dapat mengembangkan dasar kemampuan fitrah kemanusiaan yaitu fitrah manusia sebagai hamba-Nya yang baik”.*⁴³

Keluarga sakinah pada dasarnya adalah keluarga yang mendatangkan cinta kasih mawaddah warahmah dalam rumah tangga, sesuai dengan firman Allah yaitu :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.(QS. ar-Rum (30) : 21)⁴⁴

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Allah SWT menciptakan manusia untuk kebutuhan jasmani dan rohani dan untuk

⁴³Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta : 1989), h, 1.

⁴⁴Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 644.

memelihara serta meneruskan keturunan dalam menjalani hidup di dunia. Dengan demikian akan terpenuhi kebutuhan rohani dan jasmani yang mendatangkan keseimbangan diantara dunia dan akhirat.

B. Syarat-syarat dan Indikator Keluarga Sakinah

Mewujudkan keluarga sakinah bukanlah hal yang mudah kalau tidak dilaksanakan dengan baik. dimana keluarga senantiasa harus dilandasi adanya kasih sayang, setiap anggota keluarga memahami akan kewajibannya masing-masing dalam keluarga itu sendiri.

Menurut Prof. Dr. Dadang Hawari, syarat-syarat untuk mewujudkan keluarga sakinah adalah sebagai berikut :

1. Terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga
2. Adanya waktu bersama keluarga
3. Dalam interaksi segi tiga itu keluarga harus menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga.
4. Harus saling menghormati dan menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak-anak.
5. Keluarga sebagai unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang harus kuat dan erat jangan longgar dan rapuh.
6. Jika keluarga anda mengalami krisis, mungkin terjadi benturan-benturan, maka prioritas utama adalah keutuhan keluarga.⁴⁵

Adapun menurut Hasan Basri, syarat-syarat untuk mewujudkan keluarga sakinah adalah sebagai berikut :

“Seseorang dalam mempersiapkan berkeluarga harus siap dari segi psikologi kehidupan berkeluarga atau menempuh kehidupan dalam perkawinan adalah harapan dan niat yang wajar dan sehat dari setiap anak-anak muda dan remaja dalam masa perkembangan dan pertumbuhan. Harapan terasa meluap-luap dengan dasyat, jika badan sehat dan beberapa kondisi lain yang mendukung dimiliki dijalur kehidupan yang sedang dilalui”.⁴⁶

⁴⁵Dadang Hawari, *Membangun Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Majalah Warta Bumi Putra Edisi 24, Juli 1994), h, 26.

⁴⁶Hasan Basri, *Keluarga Sakinah (Tinjauan Psikologis Agama)*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h, 3.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa selain dari segi psikologi, maka keimanan perlu dimiliki karena manusia hidup di dunia ini pada umumnya ingin bahagia dan sejahtera lahir dan bathin. Berbagai macam ikhtiar dilakukan baik siang dan malam semuanya bertujuan meraih kehidupan yang lebih baik. Beriman kepada Allah SWT akan menumbuhkan kesadaran perlunya mensyukuri akan nikmat dan anugrah-Nya yang telah dilimpahkannya kepada manusia dalam jumlah yang tidak terhingga dan tidak mampu kita menghitung-hitung akan jumlahnya.

Dalam program pembinaan keluarga sakinah, Kementerian Agama telah menyusun kriteria-kriteria atau indikator keluarga sakinah yang terdiri dari keluarga pra nikah, keluarga sakinah I, keluarga sakinah II, keluarga sakinah III dan keluarga sakinah plus dan dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan masing-masing kondisi daerah. Adapun Uraian masing-masing indikator atau kriteria adalah sebagai berikut :

1. Keluarga pra sakinah yaitu keluarga-keluarga yang bukan dibentuk melalui ketentuan perkawinan yang sah. Tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara minimal, seperti: keimanan, sholat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan dan kesehatan.
2. Keluarga sakinah I yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal tetapi masih belum bisa memenuhi psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarga, mengikuti interaksi sosial keagamaan dalam lingkungannya.
3. Keluarga sakinah II yaitu keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan disamping telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga serta mampu mengadakan interaksi sosial dalam lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlaqul karimah, infak, sedekah, zakat, amal jariyah, menabung dan sebagainya.

4. Keluarga sakinah III yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan, akhlaqul karimah, social psikologis dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan di lingkungannya.
5. Keluarga sakinah III plus yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, akhlaqul secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.⁴⁷

C. Pembinaan Keluarga Sakinah

Tujuan utama dari perkawinan adalah mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah. Perlu disadari pula bahwa setiap perkawinan, manusia tersebut bukan hanya memasuki masa berkeluarga saja, tetapi yang terpenting adalah masa persiapan untuk berkeluarga. Karena pernikahan merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi, jika pria dan wanita ingin hidup bersama dalam keluarga. Agar berbeda dengan makhluk lainnya khususnya dalam memenuhi keinginan biologisnya. Berbahagialah manusia yang mampu merasakan nikmat Allah khususnya ditujukan kepada manusia ini dengan adanya aturan pernikahan.

Rumah tangga yang bahagia itu disebut dengan keluarga sakinah, keluarga yang penuh dengan mawaddah dan warahmah. Dalam sebuah keluarga kehadiran anak merupakan hal yang sangat dibanggakan, karena anak adalah generasi penerus yang akan melanjutkan kehidupan manusia yang akan datang, disamping itu kehadiran anak dapat menimbulkan kebahagiaan tersendiri dalam kehidupan berumah tangga, karena merupakan anugrah dari Allah SWT, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al A'raf ayat 189, yaitu :

⁴⁷Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*,(Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji Direktorat UrusanAgama Islam, 2005), h. 25

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya : "Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur".⁴⁸

Anak dipandang sebagai generasi penerus yang akan menerima warisan dan budaya dari generasi sebelumnya, selanjutnya akan mengembangkan warisan tersebut menjadi lebih berdaya guna dan berhasil guna. Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam membentuk keluarga sakinah, antara lain :

1. Pembinaan aspek agama
 - a. Pembinaan agama terhadap ayah dan ibu
 - b. Pembinaan agama pada anak-anak sejak dini
2. Pembinaan suasana rumah tangga Islami
 - a. Pembinaan tata ruang Islami
 - b. Pembinaan sikap dan tingkah laku Islami
 - c. Membudayakan kebiasaan sesuai dengan tuntunan al Quran dan Hadits.
3. Pembinaan aspek pendidikan
 - a. Jalur informal (lingkungan keluarga)
 - b. Jalur formal (lingkungan sekolah)
4. Pembinaan aspek ekonomi⁴⁹

Demikianlah antara lain hal-hal yang harus diperhatikan dalam mewujudkan keluarga sakinah. Untuk mewujudkan tujuan pernikahan dalam rumah tangga maka telah ditetapkan beberapa ketentuan hak dan kewajiban mereka masing-masing, yaitu :

⁴⁸Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 253.

⁴⁹Imam Syaukani, *Keluarga Harmonis Idaman Semua Orang*, (Jakarta: Insan Mulia Press, 2009), h. 186.

a. Kewajiban suami terhadap istri dan anak

Laki-laki diciptakan oleh Allah SWT untuk menjadi pemimpin bagi wanita, hal ini dikarenakan seorang laki-laki secara fisik lebih kuat daripada wanita, pemikirannya obyektif, tidak mudah panik berindak dengan berfikir panjang tentang akibat yang akan ditimbulkan. Hal ini diperkuat dengan firman Allah dalam surat an Nisa ayat 34, yaitu :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

*Artinya : “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang ta`at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta`atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.*⁵⁰

Suami sebagai orang pertama dalam keluarga bertanggung jawab atas segala urusan rumah tangga, karena itu suami memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keharmonisan rumah tangga tersebut. Sedangkan istri mengatur segala kebutuhan belaja keluarga sehari-hari.

Adapun yang menjadi kewajiban pokok suami adalah :

1. Memelihara, memimpin dan membimbing keluarga lahir dan bathin serta bertanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan.

⁵⁰Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 123.

2. Memberi nafkah berupa makanan, minuman, pakaian dan perumahan menurut kemampuan serta melindungi dari segala gangguan dan segala kesulitan.
 3. Membantu istri dalam tugas sehari-hari terutama dalam mengasuh dan mendidik anak.
 4. Sabar atas kekurangan dan kelemahan istri. Berusaha untuk memperbaiki kekurangan tersebut, menambah ilmu pengetahuan, hormat dan penuh pengertian, disiplin dan berwibawa berlandaskan kasih sayang.
 5. Dapat menguasai situasi, tidak sulit menyiksa pikiran, sabar dan jujur serta dapat menyenangkan dengan jalan yang halal.⁵¹
- b. Kewajiban istri terhadap suami dan anak

Tugas utama seorang istri adalah mendorong suami agar lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam mensukseskan pembangunan di segala bidang, dan mencetak man power yang tangguh lewat pembinaan generasi muda yang siap pakai di masyarakat. Betapa mulai kewajiban istri terhadap keluarga dalam membina dan memberi pendidikan demi tercapainya dan terpenuhi kebutuhan akan ibadah kepada Yang Maha Kuasa untuk kehidupan akhirat.

Adapun kewajiban seorang istri yang harus dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Membantu suami dalam menyalurkan bahtera rumah tangga, menjaga kesejahteraan dan keselamatan keluarga dengan jalan memelihara diri, menjaga kehormatan dan tidak bergaul dengan laki-laki yang bukan muhrim.
2. Hormat dan patuh kepada suami dalam batas-batas yang tidak menyenangkan serta berbakti dengan tulus ikhlas.
3. Memupuk rasa cinta kasih dan sayang serta berusaha tetap rukun dan damai, terhindar dari perselisihan dan pertengkaran serta kemarahan.
4. Bersikap ridho dan syukur, menerima pemberian suami walaupun sedikit serta mencukupkan nafkah yang ada hemat dan cermat serta bijaksana.
5. Memelihara dan mendidik anak-anak sebagai amanah Allah di samping itu pula mengatur rumah tangga sehingga nampak indah dan harmonis.
6. Jika melepas suami pergi, lepaslah dengan sikap bkasih sayang, dan jika suami pulang sambutlah kedatangannya dengan muka manis, pakain besriah dan berhias.⁵²

⁵¹Mohammad Amin, *Membina Generasi Qurani*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 123.

⁵²*Ibid.*, h. 126.

Oleh sebab itu istri yang mau dan mampu memberi kesan yang menyenangkan terhadap suami, disaat suami tidak di rumah, di saat suami di rumah ia memperhias diri untuk menyenangkan suami. Hal ini akan menimbulkan keharmonisan dan ketentraman di dalam rumah tangga itu sendiri.

c. Kewajiban anak terhadap orang tua

Kehadiran anak di dalam keluarga memegang peranan penting dalam usaha mewujudkan dan memelihara ketenangan didalam keluarga tersebut. Pasangan suami istri yang cukup lama menikah dan belum mempunyai anak, dilanda perasaan gelisah yang tidak menentu. Banyak diantara mereka yang meminta anak orang lain untuk diangkat menjadi anak, dengan alasan untuk pancingan. Ada juga yang melakukan pengobatan kepada dokter ahli kandungan dengan mengeluarkan uang yang begitu banyak asalkan mendapatkan anak yang didambakan. Semuanya ini menunjukkan betapa pentingnya kedudukan anak dimata orang tua. Betapa besar keinginan dan rasa cinta orang tua terhadap anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu :

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya : “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”.(QS. Ali Imran (5) : 14)⁵³

Adapun yang menjadi kewajiban anak tentang tatacara berbakti kepada orang tua yang masih hidup antara lain :

⁵³Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 77.

1. Anak wajib sopan dan santun kepada orang tua baik dalam pembicaraan dan perbuatan.
2. Merendahkan diri kepada keduanya baik dalam sikap maupun perbuatan.
3. Senantiasa mendoakan orang tua.⁵⁴

Apabila hal di atas dilakukan, maka akan dirasakan manfaat kontak bathin antara anak dengan orang tua kasih sayang yang sebenarnya di damping itu juga akan menumbuhkan kesadaran anak terhadap kewajibannya mendoakan orang tuanya setelah meninggalkan dunia yang fana ini, sebab doa anak yang shaleh paling maqbul untuk orang tuanya baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Bakti anak terhadap orang tua, tidak cukup hanya pada waktu orang tua masih hidup saja, melainkan seterusnya walaupun sudah meninggal dunia. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan anak kepada orang tuanya yang telah meninggal sebagai bukti bakti dan ta'dzim kepadanya, antara lain :

1. Mengurus jenazahnya.
2. Menyempurnakan janji-janjinya
3. Melunasi huangnya
4. Mendoakannya
5. Memelihara sikatan silaturahmi dan ikatan kekeluargaan serta memuliakan shabat-sahabatnya.

Demikianlah yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh suami, istri dan anak sehingga ketentraman dan keharmonisan dalam keluarga akan tercapai, sinar nur agama Allah akan bercahaya dalam rumah tangga tersebut.

⁵⁴Hasniah Hasan, *Op. Cit.*, h. 83.

D. Upaya dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Beberapa upaya yang perlu ditempuh dalam mewujudkan cita-cita kearah tercapainya keluarga sakinah, yaitu :

1. Mewujudkan harmonisasi hubungan antara suami istri

Upaya mewujudkan harmonisasi hubungan suami istri dapat tercapai antara lain dengan melakukan upaya-upaya :

a. Adanya saling penegrtian

Ssuami istri hendaknya saling memahami dan mengerti tentang keadaan masing-masing baik secara fisik maupun mental. Perlu diketahui bahwa suami istri sebagai manusia masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Masing-masing sebelumnya tidak saling mengenal lebih jauh, bertemu setelah sama-sama dewasa. Perlu diketahui pula bahwa keduanya sebagai manusia, tidak saja berbeda jenis tetapi memiliki perbedaan sifat, sikap, tingkah laku dan mungkin perbedaan pandangan.

b. Saling menerima kenyataan

Suami istri hendaknya sadar bahwa jodoh, rezeki dan mati itu dalam kekuasaan Allah, tidak dapat dirumuskan secara matematis. Namun kepada kita manusia diperintahkan untuk melakukan ikhtiar. Hasilnya barulah merupakan suatu kenyataan yang harus kita terima, termasuk keadaan suami atau istri masing-masing.

c. Saling melakukan penyesuaian diri

Penyesuaian diri dalam keluarga berarti setiap anggota keluarga berusaha untuk dapat saling mengisi kekurangan yang ada pada diri

masing-masing serta mau menerima dan mengakui kelebihan yang ada pada orang lain dalam lingkungan keluarga. Kemampuan menyesuaikan diri oleh masing-masing anggota keluarga mempunyai dampak yang positif, baik bagi pembinaan keluarga maupun masyarakat dan bangsa.

d. Memupuk rasa cinta

Setiap pasangan suami istri menginginkan hidup bahagia dan sejahtera. Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup adalah bersifat relatif dan sesuai dengan cita rasa dan keperluannya. Namun begitu setiap orang berpendapat sama bahwa kebahagiaan adalah segala sesuatu yang dapat mendatangkan ketentraman, keamanan dan kedamaian serta segala sesuatu yang bersifat pemenuhan keperluan mental spiritual. Untuk dapat mencapai kebahagiaan keluarga, hendaknya antara suami dan istri senantiasa berupaya memupuk rasa cinta dengan rasa saling menyayangi, kasih mengasihi, hormat menghormati serta saling menghargai dan penuh keterbukaan.

e. Melaksanakan asas musyawarah

Sikap bermusyawarah terutama antara suami dan istri merupakan suatu yang perlu diterapkan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip bahwa tak masalah yang tidak dapat dipecahkan selama prinsip musyawarah diamalkan. Dalam hal ini dituntut sikap terbuka, lapang dada, jujur, mau menerima dan memberi serta sikap tidak mau menang sendiri dari pihak suami maupun istri. Sikap suka bermusyawarah dalam keluarga dapat menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab diantara para

anggota keluarga dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah yang timbul.

f. Suka memaafkan

Suami istri itu harus ada sikap kesediaan untuk saling memaafkan atas kesalahan masing-masing. Hal ini penting karena tidak jarang soal yang kecil dan sepele dapat menjadi sebab terganggunya hubungan suami istri yang tidak jarang dapat menjurus kepada perselisihan yang berkepanjangan.

g. Berperan serta untuk mewujudkan bersama

Masing-masing pihak antara suami dan istri harus berusaha saling membantu pada setiap usaha untuk peningkatan dan kemajuan bersama yang pada gilirannya menjadi kebahagiaan keluarga.

2. Membina hubungan antara anggota keluarga dan lingkungan

Keluarga dalam lingkup yang lebih besar tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak akan tetapi menyangkut hubungan persaudaraan yang lebih besar lagi, baik hubungan antara anggota keluarga maupun hubungan dengan lingkungan masyarakat.

a. Hubungan antara anggota keluarga

Hubungan persaudaraan yang lebih luas menjadi cirri dari masyarakat kita, hubungan antara sesama keluarga besar harus terjalin dengan baik antara keluarga dari kedua belah pihak. Suami harus baik

dengan pihak keluarga istri demikian juga dengan istri harus baik dengan keluarga pihak suami. Allah berfirman yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.(QS. An-Nisa (4) : 1)⁵⁵

b. Hubungan dengan tetangga dan masyarakat

Tetangga merupakan orang-orang yang terdekat yang umumnya merekah orang-orang yang pertama tahu dan diminta pertolongannya. Oleh karenanya sangatlah janggal kalau hubungan dengan tetangga tidak mendapat perhatian yang serius. Dapat kita bayangkan kalau sebuah keluarga yang tidak mau rukun dengan tetangganya, kemudian mengalami musibah yang memerlukan pertolongan dan bantuan orang lain, sedangkan tetangganya tidak mau tahu dengan urusannya.

3. Melaksanakan pembinaan kesejahteraan keluarga

Membina kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga memerlukan beberapa upaya yang dapat ditempuh antara lain :

a. Sepuluh Program Pokok PKK

⁵⁵Departemen Agama, *Op. Cit.*, h. 230

1) Penghayatan dan pengamalan Pancasila.

Dengan penghayatan dan pengamalan Pancasila dimaksudkan agar dapat mewujudkan keluarga yang memiliki jiwa, sikap dan tingkah laku berdasarkan Pancasila.

2) Gotong royong

Bertujuan untuk mengembangkan perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kebersamaan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3) Sandang

Bertujuan untuk memberikan pengertian tentang fungsi dan cara berpakaian yang sesuai dengan agama dan kepribadian bangsa dan negara.

4) Pangan

Dimaksudkan untuk menanamkan kesadaran betapa pentingnya makanan sehari-hari yang sehat dan penuh gizi serta halal untuk pertumbuhan dan kesehatan baik jasmani maupun rohani dalam membentuk keluarga sehat, cerdas dan kuat sesuai dengan yang diinginkan bersama.

5) Perumahan dan tata laksana rumah tangga

Perumahan berfungsi sebagai tempat berteduk dan berlindung serta dapat memberikan rasa hidup tentram, aman dan bahagia. Oleh karena itu perlu ditanamkan pengertian tentang perbaikan perumahan yang

sesuai dengan pola rumah sehat, murah serta mengatur dan merawat rumah dan halaman rumah dengan sebaik-baiknya.

6) Pendidikan dan keterampilan

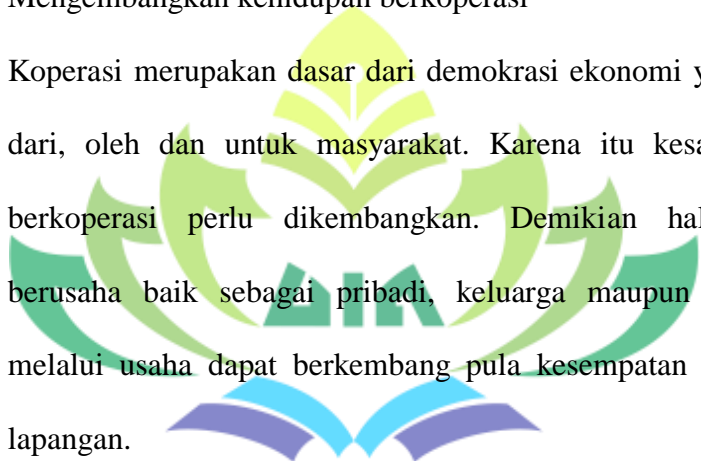
Pendidikan dan keterampilan sangat erat hubungannya dengan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

7) Kesehatan

Kesehatan adalah syarat mutlak untuk kebahagiaan hidup karena itu perlu dihayati apa arti sehat dan bagaimana cara memelihara kesehatan, baik pribadi maupun keluarga termasuk kesehatan lingkungan.

8) Mengembangkan kehidupan berkoperasi

Koperasi merupakan dasar dari demokrasi ekonomi yang dilaksanakan dari, oleh dan untuk masyarakat. Karena itu kesadaran kehidupan berkoperasi perlu dikembangkan. Demikian halnya kesempatan berusaha baik sebagai pribadi, keluarga maupun masyarakat agar melalui usaha dapat berkembang pula kesempatan kerja di berbagai lapangan.



9) Kelestarian lingkungan hidup

Bertujuan agar antara lingkungan keluarga dengan lingkungan sekitarnya terdapat keserasian sehingga dirasakan adanya suasana tenang, tentram, hidup rukun, dalam dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bertetangga.

10) Perencanaan sehat

Perencanaan sehat bagi keluarga meliputi urusan keseimbangan pendapatan dan belanja rumah tangga, pengaturan waktu, pembagian tugas antara keluarga sesuai dengan kemampuan masing-masing.

b. Keluarga Berencana

Keluarga berencana merupakan salah satu upaya mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga. Tujuan utama Keluarga Berencana adalah untuk lebih meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak. Dengan mengatur kehamilan, kelahiran istri banyak mendapat kesempatan untuk memperhatikan dan mendidik anak disamping memiliki waktu yang cukup untuk melakukan tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga.

Suami tidak terlalu direpotkan dengan tuntutan-tuntutan biaya hidup serta biaya pendidikan anak. lebih dari itu anak-anak akan mendapat perhatian yang cukup dari orang tua yang kelak dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak sehingga menjadi manusia yang sehat secara fisik, mental dan social sesuai dengan apa yang dikehendaki dan diperintahkan oleh agama yaitu menjadi anak yang shaleh.

c. Usaha perbaikan gizi keluarga

Upaya mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga, gizi memegang peranan yang sangat penting. Sehubungan dengan itu, Islam mengajarkan kepada ummatnya agar dapat mewariskan keturunan yang baik dan menjaga kesehatan tubuh dengan memakan makanan yang halal

lagi baik, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat an Nisa ayat 9 dan Al Maidah ayat 88, yaitu :

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.*⁵⁶

Surat al Maidah ayat 88, yaitu :

وَ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya : “Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezkikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”.

Makanan-makanan yang halal lagi baik diperlukan bagi seluruh anggota keluarga, terutama bagi anak sejak masih dalam kandungan sampai usia 5 tahun, karena tumbuh dan berkembangnya jasmani, kecerdasan, rohani dan social dikemudian hari sangat ditentukan pada usia tersebut. Perlu diketahui pula bahwa makanan terbaik bagi anak sampai dengan usia 2 tahun adalah ASI (Air susu Ibu). Oleh karena itu gizi bagi ibu hamil dan menyusui perlu lebih diutamakan dipilih makanan yang bermutu yang mencukupi kebutuhan 2 orang, yaitu dirinya sendiri dan anak yang dikandungnya.

d. Makanan yang Halal

⁵⁶Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 116.

Makanan yang halal adalah makanan yang dibolehkan oleh ajaran Islam untuk dimakan. Dan halal disini mencakup tiga hal yaitu halal zatnya, halal cara memperolehnya dan halal cara pengelolaannya.

Pengadaan makanan yang halal diwajibkan bagi setiap keluarga muslim sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Makanan yang secara langsung diserap oleh jasmani manusia, akan mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap rohani dan sikap mental seseorang. Makanan yang halal akan membuahkan sikap yang baik dan budi pekerti yang luhur dan mulia bagi diri seseorang. Nabi Muhammad bersabda :

أَلَا وَإِنَّ الْجَسَدَ مُضْعَةٌ إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ
أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

*Artinya : “Ketahuilah bahwa pada setiap tubuh ada segumpal daging apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuh dan jika ia rusak maka akan rusak pulalah seluruh tubuh, ketahuilah bahwa segumpal daging tersebut adalah hati”.*⁵⁷

e. Makanan yang baik

Makanan yang baik adalah makanan yang mengandung zat-zat penting yang diperlukan tubuh untuk perkembangan fisik yakni zat pembakar terdapat pada beras, jagung, ubi, kentang dll. Zat pembangun terdapat pada telur, ikan, daging, kacang-kacangan, tahu, tempe dll. Zat pelindung terdapat pada sayur mayur dan buah-buahan.

⁵⁷Imam Bukhori, *Shahih Bukhori*, (Jakarta: Widjaya, 1995), penerjemah Syaidul Islam, juz 1, h. 176

Memakan makanan yang halal lagi baik merupakan upaya dalam memelihara dan meingkatkan mutu kehidupan baik dari segi fisik maupun mental. Dalam kaitannya dengan pemeliharaan kesehatan sangat dianjurkan kepada anggota keluarga, terutama pada anak-anak usia dibawah lima tahun untuk dilakukan pemeriksaan melalui penimbangan bayi yang dilakukan secara rutin di Puskesmas, Posyandu dan lain-lain.

4. Membina kehidupan beragama dalam keluarga

Agama memiliki peran yang penting dalam upaya membentuk keluarga sakinah. Ajaran agama tidak cukup hanya diketahui dan dipahami akan tetapi harus dapat dihayai dan diamalkan oleh setiap anggota keluarga sehingga kehidupan keluarga tersebut dapat mencerminkan suatu kehidupan yang penuh dengan ketentraman, keamanan dan kedamaian yang dijiwai oleh ajaran dan tuntunan agama.

Setiap anggota keluarga terutama orang tua dituntut untuk senantiasa bersikap dan berbuat sesuai dengan garis-garis yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian diharapkan setiap anggota keluarga memiliki sifat dan budi pekerti yang luhur dan mulia sangat diperlukan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

Orang tua perlu menyadari betapa pentingnya pendidikan agama bagi setiap anggota keluarga, khususnya bagi anak-anak. pendidikan agama ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak akan sangat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti dan kepribadian mereka.

Oleh sebab itu orang tua berkewajiban untuk memberikan bimbingan dan contoh konkrit berupa suri tauladan kepada anak-anak bagaimana seseorang harus melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat agar mereka dapat hidup selamat dan sejahtera. Kewajiban ini dinyatakan oleh Allah dalam al Quran surat at Tahrim ayat 6 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*⁵⁸

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa agama merupakan benteng yang kokoh terhadap berbagai ancaman yang dapat meruntuhkan kehidupan keluarga. Dalam hal ini agama berperan sebagai sumber untuk mengembalikan dan memecahkan berbagai masalah. Oleh karena itu perlu bagi suami istri memegang dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya dalam arti mau dan mampu melaksanakan kehidupan beragama dalam kehidupan keluarga, baik dalam keadaan suka maupun duka. Upaya kearah itu dapat dilaksanakan selain dengan cara gemar memperdalam ilmu agama juga dapat dilakukan dengan cara suka mendekatkan diri kepada Allah, dalam hal ini Allah berfirman dalam surat ar Ra’du ayat 28 yaitu :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

⁵⁸Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 566.

*Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.*⁵⁹

Berdasarkan ayat tersebut di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan diamalkan dalam kaitannya dengan pembinaan kehidupan beragama dalam keluarga, antara lain :

- a. Melaksanakan shalat lima waktu dan membiasakan shalat berjamaah dalam keluarga.
- b. Membiasakan berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT dalam keadaan suka maupun duka.
- c. Membudayakan mengucapkan atau membaca kalimat-kalimat tayyibah.
- d. Membiasakan mengucapkan salam dan menjawabnya.
- e. Menjawab seruan adzan, baik yang terdengar dari masjid maupun dari alat elektronik.
- f. Secara tetap menyisihkan sebagian harta untuk kepentingan ummat Islam seperti infaq, sadaqah dan lainnya
- g. Jika terjadi perselisihan antara;’ suami istri atau anggota keluarga lainnya, segeralah mengambil air wudhu dan beribadah.
- h. Menghias rumah dengan hiasan yang bernafaskan Islam.
- i. Berpakaiannya yang sopan dan sesuai dengan ketentuan Islam.⁶⁰

E. Faktor yang Mempengaruhi Keluarga Sakinah

Keluarga sejahtera merupakan tujuan penting, maka untuk menciptakannya perlu diperhatikan faktor berikut :

1. Perhatian. Yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terhadap perubahan pada setiap anggotanya.
2. Pengetahuan. Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.

⁵⁹*Ibid.*, h. 439

⁶⁰Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2008), Juz XIII-XIV, h. 91-93.

3. Pengenalan terhadap semua anggota keluarga. Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan Pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian.
4. Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang lebih cepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi akan mengurangi kemelut dalam keluarga.
5. Sikap menerima. Langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihanannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.
6. Peningkatan usaha. Setelah menerima keluarga apa adanya maka perlu meningkatkan usaha. Yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan kebosanan dan kestatisan.
7. Penyesuaian harus selalu mengikuti setiap perubahan baik dari pihak orang tua maupun anak.⁶¹

Keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila dalam kehidupannya telah memperlihatkan faktor-faktor berikut:

1. Faktor kesejahteraan jiwa. Yaitu redahnya frekwensi pertengkaran dan percekocokan di rumah, saling mengasihi, saling membutuhkan, saling tolong-menolong antar sesama keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing dan sebagainya yang merupakan indikator-indikator dari adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat.
2. Faktor kesejahteraan fisik. Seringnya anggota keluarga yang sakit, banyak pengeluaran untuk kedokter, untuk obat-obatan, dan rumah sakit tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.
3. Faktor keseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga. Kemampuan keluarga dalam merencanakan hidupnya dapat menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga. Misalnya; Banyak keluarga yang kaya namun mengeluh kekurangan.⁶²

Kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahaman hidup suami dan isteri. Karena kecilnya kesepahaman dan usaha untuk saling memahami

⁶¹Singgih D. Gunarsa. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), h. 42-44

⁶²Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia 2*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982), h. 79

ini akan membuat keluarga menjadi rapuh. Makin banyak perbedaan antara kedua belah pihak maka makin besar tuntutan pengorbanan dari kedua belah pihak. Jika salah satunya tidak mau berkorban maka pihak satunya harus banyak berkorban. Jika pengorbanan tersebut telah melampaui batas atau kerelaannya maka keluarga tersebut terancam. Maka fahamilah keadaan pasangan, baik kelebihan maupun kekurangan yang kecil hingga yang terbesar untuk mengerti sebagai landasan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Rencana kehidupan yang dilakukan kedua belah pihak merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena dengan perencanaan ini keluarga bisa mengantisipasi hal yang akan datang dan terjadi saling membantu untuk misi keluarga.⁶³

Membina keharmonisan rumah tangga akan berhasil tergantung dari penyesuaian antara kedua belah pihak dan bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan, maka kedua belah pihak harus memperhatikan:

1. Menghadapi kenyataan. Suami isteri perlu menghadapi kenyataan hidup dari semua yang terungkap dan tersingkap sebagai suatu tim, dan menanggulangnya dengan bijaksana untuk menyelesaikan masalah.
2. Penyesuaian timbal balik. Perlu usaha terus menerus dengan saling memerhatikan, saling mengungkapkan cinta dengan tulus, menunjukkan pengertian, penghargaan dan saling memberi dukungan, semangat. Kesemuanya berperan penting dalam memupuk hubungan yang baik, termasuk dalam hubungan yang paling intim antara suami dan isteri yakni seks.
3. Latar belakang suasana yang baik. Untuk menciptakan suasana yang baik, dilatar belakangi oleh pikiran-pikiran, perbuatan dan tindakan yang penuh kasih sayang. Maka macam-macam perasaan jengkel, kecewa, tidak adil yang bisa menimbulkan prasangka, curiga yang mewarnai suasana hubungan suami-isteri dan mempengaruhi hubungan intim mereka harus di jauhi.

Kesibukan atau kegiatan yang berlebihan pada suami atau isteri, sehingga tersita waktu untuk memupuk dan memelihara suasana baik, akrab akan

⁶³*Ibid*, h. 79-82

mengganggu hubungan intim. Karena itu diperlukan usaha untuk menciptakan suasana dengan memperhatikan: Masing-masing tidak kehilangan individualitas, azas berbagi bersama diterapkan seluas mungkin, berusaha menjauhkan dan menghentikan kebiasaan atau cara yang tidak disenangi suami atau isteri, setiap tindakan dan keputusan penting harus dibahas terlebih dahulu untuk memelihara kepercayaan dan kerjasama antar pasangan, setiap pasangan hendaknya menambah kebahagiaan pasangannya. Dengan bertambahnya usia maka bertambah pula kemampuan menghadapi masalah, namun masalah yang muncul semakin baru maka hubungan perlu dijaga dengan selalu berkomunikasi dengan cara yang harmonis.⁶⁴

Untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam rumah tangga harus diberlakukan cinta kasih didalamnya, yaitu ambillah butiran cinta kasih dan apa yang dinugrahkan Tuhan dan perbanyaklah butir cinta kasih dalam kehidupan rumah tangga, karenanya dalam kehidupan rumah tangga, para anggota keluarga terutama suami istri harus menjaga dari hal yang membuat hilangnya cinta kasih tersebut. Adapun faktor yang menyebabkan hilangnya cinta kasih adalah :

1. Watak yang keras. Hilangnya cerminan cinta kasih dalam keluarga merupakan akibat dalam rumah tangga berwatak keras. Anggota keluarga berselisih, egois, kurang dapat mengontrol perbuatan, dan kata-kanya. Akhirnya ini akan merambah dalam diri anggota keluarga yang mengakibatkan ikatan cinta kasih ini berangsur-angsur hilang, cinta kasih berubah menjadi kebencian dan kebosanan, pasangan dan keluarga menjadi terhina. Jagalah diri dari watak yang keras untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga.
2. Perbuatan aniaya. Perbuatan aniaya bermakna luas, mulai dari perbuatan, sikap, maupun kata-kata. Hindarilah perbuatan menganiaya orang lain bahkan

⁶⁴Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), h. 202-203

keluarga. Caranya dengan menjaga adap atau tatakrama. Perlakukan orang lain dan keluarga dengan penuh perhatian dan menjaga dari perbuatan aniaya untuk menciptakan iklim yang harmonis.

3. Ucapan buruk. Lidah merupakan senjata yang paling tajam dari pda pedang, karena dengannya manusia dapat merasa hancur dan terhina. Akibat dari ketajaman lidah dapat membekas dalam hati pasangan dan anggota keluarga, sehingga ia merasa kurang aman dan tentram dalam keluarganya. dan apabila ini terus berlanjut maka akan memberikan efek berpudarnya kecintaan dan keharmonisan dalam rumah tangga bersangkutan.⁶⁵

Menurut Basri keharmonisan rumah tangga mempunyai beberapa faktor yang mempengaruhi. Saling mencintai, fisik kedua belah pihak, material, pendidikan, dan agama merupakan faktor yang mempengaruhi dalam keharmonisan. Namun yang paling penting adalah kedewasaan diri dari kedua pasangan. Jika kedua pasangan telah memiliki kedewasaan untuk menjalankan perannya dalam rumah tangga maka didalam keluarga tersebut akan terjadi kesinambungan dan keseimbangan yang saling mengisi satu sama lain sehingga tercipta kesejahteraan dalam rumah tangganya.⁶⁶

Keluarga akan mencapai taraf keharmonisan apabila tidak hanya didasarkan pada faktor biologis semata, namun aspek kasih sayang (afeksional) harus berlaku didalamnya sebagai pilar utama stabilitas suatu perkawinan. Matriks organisasi keluarga (bio-psiko-sosial-spiritual) haruslah di seimbangkan dengan menjaga tali pengikat didalamnya yaitu tali keharmonisan yang berdasarkan afeksional.⁶⁷

⁶⁵Husain Mazhari, *Membangun Surga dalam Rumah Tangga*, (Bogor: Cahaya, 2004), h. 165.

⁶⁶Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002), h. 5-7

⁶⁷Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h 170.

Pendapat lain menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan keluarga sakinah, di antaranya adalah faktor kepribadian, faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor Agama, lingkungan keluarga, faktor seksual, perbedaan usia kedua pasangan.

1. Faktor kepribadian

Perwujudan dan kemampuan dari watak individu yang dimiliki oleh manusia dalam proses adaptasinya dengan lingkungan disebut kepribadian (*personality*). Dalam perspektif al-Qur'an tingkah laku manusia yang merupakan wujud dan kepribadian yang sebenarnya merupakan sinergi dan kualitas-kualitas nafs, qalbu, 'aqi dan basyirah.⁶⁸

Kualitas kepribadian manusia tidak terbentuk sekaligus, tetapi terbentuk melalui proses yang panjang, bermodal sifat bawaan sejak lahir yang diwarisi dan genetika orang tuanya, kemudian terbangun melalui proses penyesuaian diri dengan pengalaman hidupnya. Kepribadian setiap orang mengandung keunikan yang membedakannya dan orang lain.

Untuk menilai kualitas tingkah laku manusia harus dibedakan apakah tingkah laku itu bersifat temperamental atau bersumber dari karakter kepribadiannya. Temperamental merupakan corak reaksi seseorang terhadap berbagai rangsangan yang datang dari lingkungan dan dari dalam dirinya sendiri. Temperamen berhubungan erat dengan kondisi biopsikologi seseorang, sehingga sulit untuk berubah.

⁶⁸Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, (Malang: UIN- Malang Press, 2008), h. 165.

Temperamen bersifat netral terhadap penilaian baik dan buruk Adapun karakter, ia berkaitan erat dengan penilaian baik buruknya tingkah laku seseorang, yang didasari oleh bermacam-macam tolak ukur yang dianut masyarakat. Karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang, oleh karena itu karakter dapat berubah sejalan dengan bagaimana ia menilai perjalanan itu.

Seseorang boleh jadi memiliki temperamen yang berbeda dengan karakternya. Ada orang yang temperamennya buruk (negatif) tetapi karakternya baik, sebaliknya ada orang yang karakternya buruk tetapi temperamennya baik. Seseorang yang karakternya buruk akan semakin buruk jika ia memiliki temperamen buruk. Sedangkan orang yang karakternya baik tetapi temperamennya buruk biasanya ia segera menyesali dan merasa malu atas tingkah laku buruknya, meskipun hal itu selalu terulang kembali.

Temperamen dan karakter ini akan berpengaruh dalam kehidupan keluarga sehingga Islam mengatur sedemikian rupa untuk mengatasi berbagai persoalan dalam keluarga, jika sebuah keluarga tidak merujuk kepada aturan-aturan Allah, niscaya rumah tangga tidak akan dapat terselamatkan. Kepribadian dalam Islam dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk, yaitu kepribadian ammarah, kepribadian lawwamah, dan kepribadian mutmainnah.

Kepribadian *ammarah* (*nafs al-ammarah*) adalah kepribadian yang cenderung pada tabiat jahat dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Ia menarik kalbu manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia

merupakan tempat dan sumber kejelekan dan tingkah laku yang tercela. Kepribadian ammarah adalah kepribadian di bawah sadar manusia. Seseorang yang berkepribadian ini, maka sesungguhnya ia tidak lagi memiliki identitas manusia, sebab sifat-sifat humanitasnya telah hilang, kepribadian model ini rela menurunkan derajat asli manusia, karena tidak saja dapat merusak dirinya sendiri, tetapi juga merusak diri orang lain. Keberadaannya ditentukan oleh dua daya, yaitu syahwat yang selalu menginginkan birahi, kesukaan diri, ingin tahu dan campur tangan urusan orang lain, dan daya ghadab yang selalu menginginkan tamak, serakah, mencekal, berkelahi, ingin menguasai yang lain, keras kepala, sombong, angkuh, dan sebagainya jadi orientasi sifat ammarah adalah mengikuti sifat-sifat hewan.

Kepribadian ammarah dapat beranjak ke kepribadian yang baik apabila ia telah diberi rahmat oleh Allah SWT. Pendakian kepribadian ammarah menuju ke tingkat kepribadian yang lebih baik hanya dapat dicapai satu tingkat dan tingkat kepribadian yang ada, yaitu kepribadian lawwamah. Hal ini disebabkan karena prosentase daya nafsu lebih dekat dengan prosentase daya aqal dan terlalu jarak dengan daya qalbu. Pembinaan inipun harus dilalui dengan latihan (riyādah) khusus untuk menekan daya nafsu dan hawa, seperti dengan berpuasa, shalat, berdo'a, dan sebagainya.

Kepribadian *lawwamah* (*nafs al-lawwamah*) adalah kepribadian yang telah memperoleh cahaya qalbu, lalu ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya antara dua hal. Dalam upayanya itu kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak zulmaniah (gelap)nya,

namun kemudian ia diingatkan oleh nur Ilahi, sehingga ia mencela perbuatannya dan selanjutnya ia ber-tawbat dan ber-istighfar. Hal ini dapat dipahami bahwa kepribadian lawwamah berada dalam keseimbangan antara kepribadian ammarah dan kepribadian mutma'innah. Dalam menjalankan kehidupan keluarga, semua manusia menginginkan keluarga yang dibinanya menjadi sakinah, mawaddah dan rahmah, namun kehidupan misteri ini terkadang berjalan mulus, sebagaimana yang diharapkan. Tetapi sebaliknya ada yang bertolak belakang dengan cita-cita sebelumnya.

Banyak orang menduga bahwa sebelum memasuki jenjang keluarga, pasangannya adalah orang yang baik, sopan dan berakhlak mulia, tetapi setelah berumah tangga, kasih sayang, kelembutan dan pribadi yang baik itu berubah. Sehingga salah satu dari kedua belah pihak menjadi kecewa, menyesal dan putus asa dengan kenyataan yang dihadapinya.

Problema dan kesulitan perkawinan biasanya timbul dan pemilihan teman hidup yang terburu-buru tanpa penelitian yang mendetil. Banyak di antara pemuda dan pemudi yang terburu-buru dalam menentukan calon suami atau istri hanya tertarik karena ketampanan dan kecantikannya, tanpa dibarengi dengari unsur agama di dalamnya, sehingga segala permasalahan yang terjadi tidak diselesaikan secara baik menurut aturan agama, melainkan menurut pninsip masing-masing.

Memelihara keutuhan keluarga bukanlah perkara yang mudah, karena di dalam keluarga selalu saja timbul berbagai problema. Penyelesaian problema ini terkait erat dengan upaya mempertautkan hati dari pribadi yang berbeda.

Berbeda secara struktural, biologis, karakter, bahkan juga hak dan kewajibannya meskipun mereka berada dalam satu kesamaan tugas; mengabdikan kepada Allah.

Perbedaan prinsip (kepribadian) antara suami dan istri merupakan hal yang wajar, namun bila perbedaan ini selalu dipertentangkan akan menimbulkan masalah dalam keluarga. Hendaknya suatu masalah dan sekecil apapun namanya harus dimusyawarahkan secara baik dalam suasana yang tenang. Karena ketenangan ini membuat masing-masing pasangan mengerti dan tahu duduk permasalahan yang akan dibicarakan, sehingga tidak menimbulkan persepsi negatif di antara kedua belah pihak.

Watak, perilaku dan tabiat manusia memang berlainan antara satu dengan lain, juga terjadi perbedaan antara pria dan wanita. Di mana pria lebih mengedepankan hal-hal yang bersifat rasional, sedangkan wanita lebih mengedepankan emosional. Untuk menyatukan kedua perbedaan sifat dan watak ini, masing-masing pihak harus mencoba mengerti dan memahami antara satu dengan lainnya. Pengertian dan pemahaman inilah yang dinamakan dengan penyesuaian diri.

Aspek kepribadian ini amat penting agar masing-masing pasangan mampu saling menyesuaikan diri. Kematangan kepribadian merupakan faktor utama dalam perkawinan. Pasangan berkepribadian “mature” dapat saling memberikan kebutuhan afektual yang amat penting bagi keharmonisan keluarga. Pada dasarnya masing-masing orang tidak ada yang mempunyai kepribadian sempurna. Namun paling tidak masing-masing pasangan sudah

saling tahu kelebihan dan kelemahan masing-masing, sehingga diharapkan kelak dapat saling mengisi dan melengkapi. Dari sekian banyak tipe-tipe kepribadian, maka tipe kepribadian “psikopatik”lah yang paling riskan (risiko tinggi) untuk gagal membina keluarga sehat dan sakinah. Jika terjadi permasalahan dalam keluarga, masing-masing harus mencari dari mana sumber timbulnya masalah serta berupaya untuk menyelesaikannya secara baik.

Tipe kepribadian berdasarkan psikologis menurut Dadang Hawari bahwa dalam diri manusia terdapat tiga unsur, yaitu: emosional, aktivitas dan fungsi sekunder (proses pengiring) yaitu :

- a. Emosionalitas, merupakan unsur yang mempunyai sifat yang didominasi oleh emosi yang positif, sifat umumnya adalah kurang respek terhadap orang lain, perkataannya berapi-api, tegas, ingin menguasai, bercita-cita yang dinamis, pemung, suka berlebihan
- b. Aktivitas, yaitu sifat yang dikuasai oleh aktivitas gerakan. Sifat umum yang ditampilkan adalah lincah, praktis, berpandangan luas, ulet, periang dan selalu melindungi kepentingan orang lain.
- c. Fungsi sekunder (proses pengiring), yaitu sifat yang didominasi oleh kerentanan perasaan. Sifat umum yang ditampakkan adalah watak tertutup, tekun, hemat, tenang dan dapat dipercaya, sehingga rumus ini sering disebut dengan AES (aktivitas, emosional dan proses pengiring).⁶⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa pengendalian tingkah laku hanya dimungkinkan pada tingkah laku yang bersumber dari karakter, sedangkan tingkah laku yang bersumber dari temperamen pengendaliannya terbatas hanya pada meminimalkan, bukan pada perubahan. Tetapi yang pasti manusia mempunyai kebebasan untuk memutuskan apakah ia menjadi lebih baik atau lebih buruk.

⁶⁹Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004), h. 256.

Menurut al-Qur'an, tingkah laku manusia yang diusahakan bisa saja diilhami oleh cara berpikir karena ia bersumber dan gabungan pengetahuan dan pengalaman yang dipelajari sejak lahir dan kemudian dijadikan sebagai kebiasaan, yang selalu memperhitungkan jauh kedepan, seperti untung dan rugi, pahala dan dosa.

Al-Qur'an juga mengisyaratkan adanya tingkah laku yang tidak disadari akibat dari tingkah laku yang tidak terkendali. Tingkah laku yang disadari adalah perbuatan yang dilakukan seseorang di mana pelaku memiliki kemampuan untuk berpikir dan mengendalikan dirinya serta mampu memilih jenis perbuatan apa yang dipandang baik dan tepat. Sedangkan tingkah laku yang tidak disadari adalah perbuatan seseorang yang berada di bawah pengaruh sesuatu yang menyebabkan kehilangan kesadaran, seperti pengaruh minuman keras, atau obat-obat terlarang. Oleh sebab itu, Islam melarang untuk mendekati hal-hal yang dapat menghilangkan kesadaran.

2. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi sangat berperan dalam menentukan kebahagiaan dalam rumah tangga, karena terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari ditentukan oleh keadaan ekonomi keluarga. Jika ekonomi lemah atau tidak mencukupi, maka kebahagiaanpun sukar didapat.

Sistem ekonomi Islam menggolongkan kebutuhan manusia dalam tiga bagian: primer, skunder, dan tersier. Islam mewajibkan kepada suami agar berusaha untuk memenuhi kebutuhan primer dalam keluarga, termasuk anak karena dalam hal itu, secara alami, ia lebih kuat dan mampu. Sedangkan istri

dibebankan berkewajiban merawat dan mengasuh anak, karena dalam hal ini ibu, secara alami lebih lembut, sabar, tanggap dan kasih sayang, dan setelah anak mencapai umur layak untuk dididik maka ayah kembali terbeban kewajiban mendidik anak, sebab suamilah lebih berwibawa dan lebih bertanggung jawab. Istri diwajibkan membantu mendidik, sehingga mencapai kerja sama yang harmonis dan edukatif dalam rumah tangga.

Sebenarnya persoalan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup dan pencarian nafkah terletak pada suami. Sedangkan istri hanya menggunakannya sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Namun karena banyaknya tuntutan dan kebutuhan hidup yang terus meningkat menyebabkan istri ikut berperan dalam mengambil kebijakan untuk menutupi kebutuhan keluarga, sehingga istri ikut bekerja di luar rumah.

Menyangkut dengan persoalan ekonomi keluarga dalam era modern ini, wanita dituntut aktif dalam segala hal, sehingga muncullah isu kesetaraan gender antara pria dan wanita. Namun dalam kenyataan sehari-hari ditemukan bahwa sebahagian wanita (istri) yang lebih tinggi penghasilannya dari pada suami, sering membuat istri lebih menguasai dan merasa lebih tinggi dan suami.

Jika istri telah menguasai dalam keluarga, maka keseimbangan status kedudukan istri dan suami menjadi bergeser, dan akibatnya akan menimbulkan berbagai perubahan yang menjurus kearah negative. Bahkan dari hasil penelitian menyebutkan “Wanita yang bekerja diluar rumah lebih banyak

mudharatnya dari pada wanita yang bekerja di rumah, mulai dari mengurus anak, suami dan perhatian terhadap keluarga menjadi berkurang.

Penyebab utama terjadinya konflik dalam keluarga adalah akibat tidak adanya keserasian antara suami istri, baik dalam bidang material maupun dalam bidang emosional dan spiritual. Di samping itu pembagian hak dan kewajiban yang tidak seimbang juga dapat menyebabkan terjadinya berbagai konflik dalam keluarga.

3. Faktor pendidikan

Taraf kecerdasan dan pendidikan juga perlu diperhatikan dalam mencari pasangan. Pada umumnya taraf pendidikan dan kecerdasan pria lebih tinggi dan pada wanita. Hal ini sesuai dengan taraf maturitas jiwa pria. Pendidikan yang tinggi belum dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam membentuk keluarga sakinah, bahkan banyak di antara ilmuwan yang gagal dalam membina keluarganya. Namun yang paling penting adalah pemahaman dan pengamalan dari hasil pendidikan yang diterima seseorang dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap nilai pendidikan semakin tinggi kesadaran seseorang dalam membangun keluarga sakinah. Pendidikan yang rendah lebih rentan terhadap keretakan rumah tangga. Pendidikan yang di maksudkan dalam pembahasan ini adalah pendidikan yang tidak hanya memusatkan pada aspek formal semata, melainkan adanya keseimbangan pendidikan yang diterima seseorang baik dari keluarga, sekolah dan juga masyarakat sekitarnya. Ketiga lembaga pendidikan ini sangat

mempengaruhi bagaimana pribadi seseorang di bentuk. Jika salah satu pendidikan ini tidak terdapat pada seseorang, maka ia akan sukar memberikan adaptasi terhadap lingkungan di mana ia berada. Namun sebaliknya jika pendidikan yang diterima seseorang sempurna, maka ia lebih mudah dalam berinteraksi dengan orang lain.⁷⁰

4. Faktor lingkungan keluarga

Menciptakan keharmonisan dalam keluarga perlu melibatkan seluruh pribadi yang terkait, baik secara langsung yakni suami dan istri, maupun tidak langsung yaitu orang tua, mertua, dan orang-orang yang hidup di sekitar rumah tangga. Di sinilah peran serta ajaran Islam sebagai petunjuk yang multikompleks, menjadi semakin terasa sangat dibutuhkan, untuk menyelesaikan problem-problem dalam kehidupan keluarga.

Faktor-faktor pengikis keharmonisan keluarga yang sering di akhiri dengan perceraian, amat banyak jumlahnya. Sebagian berasal dan pihak suami sebagai pemimpin keluarga dan sebahagian lagi berasal dan pihak istri, dan ada juga dari pihak mertua. Faktor lain dan penyebab keretakan rumah tangga adalah karena mertua (kedua orang tua masing-masing pihak suami dan istri). Di antara hak suami atas istrinya adalah menghormati kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Mereka harus diperlakukan dengan baik dan istri harus mendorong suaminya untuk membantu mereka.

⁷⁰Zakiah Drajat, *Ketenangan dan Kebahagiaan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), cet. Keenam, h. 81.

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Profil Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat

Sejarah Berdirinya

Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat asal mula berdirinya berawal dari adanya pendatang pada tahun 1965, mereka kemudian membuka hutan untuk dijadikan sebagai lahan pertanian, kemudian membuat rumah tempat tinggal dan menetap hingga sampai ke anak cucunya sekarang ini.

Pada awalnya Desa Kenali Kecamatan Belalau Lampung Barat masih berupa pedukuhan yang dipimpin oleh kepala pedukuhan. Seiring dengan perkembangan waktu dan zaman jumlah penduduk desa Desa Kenali semakin bertambah banyak sehingga menjadi desa definitive yaitu Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.⁷¹

Sejak berdirinya Desa Kenali Belalau Lampung Barat hingga saat ini sudah mengalami delapan kali pergantian Kepala Desa, adapun nama-nama Kepala Desa yang pernah memimpin adalah :

Tabel 1
Nama-nama yang Pernah Menjabat Kepala Desa Kenali
Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat

No	Nama	Tahun
1	Abdul Kadir	tahun 1965 – 1974
2	Astamo	tahun 1974 - 1980
3	Ahd. Syakrani	tahun 1980 - 1986

⁷¹Rustam, Kepala Desa Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat, *Interview*, 10 November 2017.

4	Sahrul Kasto	tahun 1986 - 1994
5	Karijoyo	tahun 1994 - 2000
6	Mawardi	tahun 2000- 2010
7	Budiyanto	Tahun 2010-2015
8	Rustam	tahun 2015 - sekarang

Sumber : *Dokumentasi Desa Kenali Belalau Tahun 2017*

Visi dan Misi

Visi Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat yaitu “terwujudnya masyarakat gedung Desa Kenali yang mandiri, demokratis dan handal dalam sdm serta menjadi pusat keunggulan pertanian untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dalam pembangunan di era pemerintahan global”.

Sedangkan misi Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat adalah :

- a. Meningkatkan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan produksi pertanian.
- b. Memberdayakan potensi agroklimat secara optimal
- c. Meningkatkan sumberdaya manusia, di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Meningkatkan etos kerja
- e. Mendorong kemandirian kondisi kamtibmas.

Susunan Pemerintahan

Dalam suatu organisasi pemerintahan maupun organisasi lain dalam bentuk yang sesederhanapun harus ada susunan organisasi dan harus ada pertanggung jawaban terhadap institusi di atasnya. Begitu pula

dengan pemerintahan Desa Kenali Kecamatan Belau Kabupaten Lampung Barat .

Secara struktural, Kepala Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat bertanggung jawab terhadap pembangunan serta kemakmuran masyarakatnya. Bersamaan dengan itu untuk melaksanakan program pemerintahan maka ditetapkan adanya struktur pemerintahan desa. Dengan adanya struktur pemerintahan desa ini, maka semua aparat desa mengerti akan tugas dan kewajiban masing-masing yang harus dikerjakan, sehingga pemerintahan desa dapat berjalan dengan baik.⁷²

Pemerintahan Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat beserta staf pendukung pelaksanaan pemerintahan desa sebagai berikut :

a. Struktur Pemerintahan

- 1). Kepala Desa : Rustam
- 2). Sekretaris Desa : Sakiyo
- 3). Kaur. Pemerintahan : Sobarudin
- 4). Kaur. Pembangunan : Sumirin Priambodo
- 5). Kaur. Umum : Suryadi

b. Kepala Dusun

- 1). Kepala Dusun I : Marimin
- 2). Kepala Dusun II : Suyoko

⁷²Rustam, Kepala Desa Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat, *Interview*, 10 November 2017.

3). Kepala Dusun III : Giyatno

4). Kepala Dusun IV : Sukardi

c. Kelembagaan Desa

1). Badan Perwakilan Desa: M. Rojikin

2). PKK : Marfuah

3). Darma Wanita : Syafrin Rozak

Kepala Desa bertugas memperhatikan dan mengarahkan masyarakat serta menjadi motivator program kerja yang direncanakan dan dijadikan tujuan organisasi atau lembaga yang ada dan disesuaikan dengan keadaan desanya, sebagai desa yang homogen agar dapat mengangkat citra desa dan supaya lebih maju dari sebelumnya.

Kedudukan Penduduk

Penduduk berjumlah Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat berjumlah 2.217 jiwa dengan 267 kepala keluarga. Adapun perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dalam tingkatan umur sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel 2
Keadaan Jumlah Penduduk Desa Kenali Belalau
Menurut Jenis Kelamin dan Umur

No	D. Umur	Laki-laki	Perempuan	E. Jumlah
1	00-04	84	76	160
2	05-06	124	127	251
3	07-12	165	156	321
4	13-18	67	52	119

5	19-21	247	308	555
6	22-26	167	159	326
7	27-40	134	118	252
8	41-55	120	79	199
9	56-60	17	10	27
10	60 tahun ke atas	2	5	7
F. Jumlah		1.127	1.090	2.217

Sumber : Dokumentasi Desa Kenali Belalau Barat Tahun 2017

Keadaan Ekonomi

Mengingat keadaan alam yang kaya akan potensi tanah yang subur, maka wilayah Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat sangat cocok untuk dijadikan lahan ladang, sawah dan kebun, hal ini terlihat dari sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani lading dan sawah, di samping itu ada yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, jasa, buruh dan lainnya. Untuk lebih jelasnya mata pencaharian penduduk sebagai berikut :

Tabel 3
Jumlah Penduduk Desa Kenali Belalau
Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Tani	1.560
2	Buruh	440
3	Dagang	155
4	Karyawan pemewrintah/swasta	60
Jumlah		2.217

Sumber : Dokumentasi Desa Kenali Belalau Tahun 2017

Keadaan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan itu seseorang ilmu pengetahuan untuk mempertahankan dan menjalankan roda kehidupan dunia. Pendidikan ini benar-benar-benar disadari pentingnya oleh penduduk Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat , sehingga tingkat kesadaran ini yang memacu orang tua menyekolahkan anaknya sesuai dengan tingkat kesejahteraan orang tua dan kecerdasan anaknya.

Untuk jelasnya mengenai tingkat pendidikan penduduk Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat, sebagaimana yang terdapat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4
Keadaan Penduduk Desa Kenali Belalau Lampung Barat
Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/Belum sekolah	656
2	SD	975
3	SMP	366
4	SMA	200
5	PT	20
Jumlah		2.217

Sumber : Dokumentasi Desa Kenali Belalau tahun 2017

Masyarakat menyadari bahwa anak-anaknya adalah generasi penerus perjuangan bangsa dan agama, maka mereka memberi kesempatan kepada anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan formal baik yang ada di desa tersebut maupun yang berada di sekitarnya bahkan keluar daerah.

Keadaan Keagamaan

Adapun jumlah penduduk Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat berdasarkan agama seperti terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 5

Keadaan Penduduk Desa Kenali Belalau Lampung Barat Menurut Agama

No	Agama yang Dianut	Jumlah
1	Islam	2.042
2	Kristen	37
3	Khatolik	49
4	Hindu	79
5	Budha	10
	Jumlah	2.217

Sumber : Dokumentasi Desa Kenali Belalau tahun 2017

Tabel di atas memperjelas bahwa mayoritas penduduk Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat memeluk agama Islam, kondisi tersebut sangat memungkinkan sekali untuk melakukan berbagai aktivitas keagamaan.

Keluarga yang tidak Memiliki Keturunan di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada ketiga pasangan suami istri di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat yang tidak memiliki keturunan, diperoleh data tentang kegiatan atau aktifitas harian yaitu sebagai berikut :

Pasangan Subjek SG dan Subjek LN

Subjek yang berinisial SG adalah seorang laki-laki (suami) yang belum memiliki anak, subjek berusia 42 tahun, berat badannya 50 kg dan tinggi badannya sekitar 170 cm, warna kulit sawo matang, rambut pendek berprofesi sebagai petani kebun.

Peneliti melakukan observasi di rumah subjek, pada saat datang kerumah subjek SG sambil merokok duduk santai di depan rumahnya SG menggunakan baju kaos, dan memakai celana levis, saat awal masuk kerumah subjek langsung mempersilahkan masuk kerumahnya, kemudian di persilahkan subjek duduk, SG bertempat tinggal di dusun III Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

Berdasarkan hasil interview dengan SG pasangan yang tidak memiliki anak di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat diperoleh keterangan sebagai berikut :

“Saya harus jujur bahwa merasa sepi tanpa kehadiran seorang anak, tetapi subjek tetap sabar dan tabah dalam menghadapi masalah yang ada di dalam keluarganya. Saya bersyukur karena di sekeliling rumahnya banyak anak kecil yang sering bermain ke rumah subjek, tidak merasa kesepian jika anak-anak di sekeliling rumahnya sering bermain kerumahnya”.⁷³

Berdasarkan hasil observasi, subjek LN adalah seorang isteri dari subjek SG yang belum memiliki keturunan, subjek berusia 40 tahun, berat badannya 48 kg dan tinggi badannya sekitar 161 cm, warna kulit sawo matang, pada saat berada di rumah subjek LN sedang berada di rumah tetangganya sambil bermain dengan anak tetangga, saat peneliti datang subjek mengajak ke rumahnya dan mempersilahkan duduk dan beberapa waktu kemudian subjek

⁷³SG, Pasangan Suami yang belum memiliki Anak di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat, *Interview*, 12 November 2017

menawarkan air putih, subjek memakai baju kaos di tangan sebelah kanannya memakai jam tangan berwarna silver, subjek berasal dari Palembang.⁷⁴

Ekspresi subjek saat wawancara cukup ceria, semangat tampak selalu tersenyum dan terlihat saat bercerita dan tampak matanyanya berbinar-binar pada saat wawancara tentang rumah tangganya yang belum memiliki keturunan, tetapi subjek tetap berbesar hati dan selalu mengharapkan seorang anak sampai saat ini, subjek tidak merasa kesepian saat anak-anak di sekitar rumahnya sering bermain di rumah subjek, dan subjek juga sering membuat makanan untuk anak-anak yang sering bermain di rumahnya.

Perasaan Subjek AW dan Subjek AS

Subjek yang berinisial AW adalah seorang suami yang tidak memiliki anak, subjek berusia 45 tahun, Berat badannya 65 kg dan tinggi badannya sekitar 175 cm, warna kulit sawo matang, rambut pendek, pada saat berada di rumah subjek AW sedang berada di halaman rumahnya sambil membersihkan di halaman rumahnya, subjek memakai baju kaos dalam berwarna putih dan memakai celana pendek. Lalu subjek menyuruh masuk ke rumahnya, subjek tinggal di dusun I Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

Berdasarkan hasil interview dengan AW pasangan yang tidak memiliki anak di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat diperoleh keterangan sebagai berikut :

“Walaupun saya sampai dengan saat ini belum dikarunia anak oleh Allah SWT, namun saya tetap berbesar hati, selalu bersabar dan selalu menunggu kehadiran anak. Untuk menghilangkan perasaan yang selalu menghampiri saya karena belum memiliki anak biasanya saya selalu

⁷⁴ *Observasi*, 12 November 2017.

mencari kesibukan dengan beraktivitas baik di dalam rumah maupun di luar rumah.”⁷⁵

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa subjek yang berinisial AS adalah seorang isteri yang belum memiliki anak, subjek berusia 44 tahun, berat badannya 60 kg dan tinggi badannya sekitar 150 cm, warna kulit sawo matang, rambut panjang, Pada saat berada di rumah subjek AS sedang melayani orang yang lagi belanja di warungnya, lalu AS mempersilahkan masuk, kemudian AS kebelakang untuk mengambil air putih bersama makanan untuk di sajikan kepada peneliti.⁷⁶

Subjek mengungkapkan bahwa di rumahnya merasa sepi tanpa kehadiran seorang anak, tetapi subjek tetap sabar dan tabah dalam menghadapi masalah yang ada di dalam keluarganya. Subjek juga sering sering menghabiskan waktu libur dengan jalan-jalan bersama untuk menghilangkan rasa kesepian di rumahnya.

Pasangan Subjek PJ dan Subjek IM

Subjek yang berinisial PJ adalah seorang suami yang belum memiliki anak, subjek berusia 39 tahun. Pada saat berada di rumah subjek PJ baru saja pulang dari bekerja, lalu subjek mempersilahkan masuk, kemudian di persilakkannya duduk di ruang tamu, kemudian subjek bercerita dengan peneliti. Pada saat peneliti datang kerumahnya yang tinggal di dusun IV, subjek merasa senang dan terlihat humoris, lalu subjek selalu tersenyum

⁷⁵AW, Pasangan Suami yang belum memiliki Anak di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat, *Interview*, 12 November 2017

⁷⁶*Observasi*, 12 November 2017.

kepada peneliti, setelah ditanya perasaannya tentang anak subjek menundukkan kepalanya lalu subjek tetap memberi senyuman kepada peneliti.

Berdasarkan hasil interview dengan PJ pasangan yang tidak memiliki anak di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat diperoleh keterangan sebagai berikut :

“Saya selalu berusaha secara terus menerus walaupun sampai dengan saat ini saya tidak memiliki anak, usaha saya adalah selalu berdo’a. Kehadiran anak dalam keluarga memang menjadi harapan semua orang agar rumah tangga tidak sepi. Saya berterimakasih kepada orang yang di sekeliling rumahnya karena sering bermain ke rumah sambil membawa anak kecil ke rumahnya”.⁷⁷

Sedangkan subjek yang berinisial IM adalah seorang istri yang belum memiliki anak, subjek berusia 37 tahun. Pada saat berada di rumah subjek IM sedang menonton televisi bersama temannya, setelah itu subjek mengganti pakaiannya lalu bercerita bersama peneliti, dan subjek tidak merasa keberatan apa yang telah di bicarakan bersama peneliti. Subjek terlihat santai pada saat di wawancarai, subjek mengatakan sedih belum memiliki anak, tetapi tetap menerima kehendak yang di Atas yaitu Allah SWT. Subjek tidak putus asa untuk mengharapkan seorang anak, tetap bersabar dan berikhtiar.

⁷⁷PJ, Pasangan Suami yang belum memiliki Anak di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat, *Interview*, 12 November 2017

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Keadaan Keluarga yang tidak Memiliki Keturunan di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat

Sebuah pernikahan akan sempurna jika telah dilengkapi oleh kelahiran anak. Namun tidak semua pasangan mudah memperoleh keturunan. Hal tersebut tak jarang menjadi beban psikologis, terutama bagi perempuan, ketika orang tua atau kerabat terus-menerus bertanya tentang anak. Menyikapi masalah ini, keluarga besar perlu memberikan perhatian dan dukungan moral agar pasangan tersebut tidak berkecil hati, kondisi inilah yang terjadi terhadap tiga pasangan suami istri di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat yang tidak memiliki keturunan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada ketiga pasangan suami istri di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat yang tidak memiliki keturunan, diperoleh data tentang kegiatan atau aktifitas harian yaitu sebagai berikut :

1. Pasangan Subjek SG dan Subjek LN

Berdasarkan hasil interview dengan SG pasangan yang tidak memiliki anak di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat diperoleh keterangan bahwa yang bersangkutan merasa sepi tanpa kehadiran seorang anak, tetapi subjek tetap sabar dan tabah dalam menghadapi masalah yang ada di dalam keluarganya. Saya bersyukur karena di sekeliling rumahnya banyak

anak kecil yang sering bermain ke rumah subjek, tidak merasa kesepian jika anak-anak di sekeliling rumahnya sering bermain kerumahnya.

2. Perasaan Subjek AW dan Subjek AS

Berdasarkan hasil interview dengan AW pasangan yang tidak memiliki anak di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat diperoleh keterangan bahwa walaupun saya sampai dengan saat ini belum dikarunia anak oleh Allah SWT, namun saya tetap berbesar hati, selalu bersabar dan selalu menunggu kehadiran anak. Untuk menghilangkan perasaan yang selalu menghampiri saya karena belum memiliki anak biasanya saya selalu mencari kesibukan dengan beraktivitas baik di dalam rumah maupun di luar rumah.

3. Pasangan Subjek PJ dan Subjek IM

Berdasarkan hasil interview dengan PJ pasangan yang tidak memiliki anak di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat diperoleh keterangan bahwa kami selalu berusaha secara terus menerus walaupun sampai dengan saat ini saya tidak memiliki anak, usaha saya adalah selalu berdo'a. Kehadiran anak dalam keluarga memang menjadi harapan semua orang agar rumah tangga tidak sepi. Saya berterimakasih kepada orang yang di sekeliling rumahnya karena sering bermain ke rumah sambil membawa anak kecil ke rumahnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas jelas ketiga pasangan suami istri di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat yang tidak memiliki keturunan jelas memiliki keteguhan iman dan keteguhan mental yang kuat dalam

menghadapi pemberian dari Allah SWT, disisi yang lain sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh ketiga pasangan tersebut agar tetap sakinah dalam keluarganya adalah :

1. Tidak menyalahkan diri sendiri

Perempuan memang cenderung menyalahkan dirinya sendiri ketika pernikahannya belum juga dikaruniai keturunan. Mereka seringkali merasa belum menjadi istri yang sempurna jika belum mampu hamil dan melahirkan seorang bayi. Di samping itu, perempuan cenderung akan lebih dulu dituduh sebagai penyebab kemandulan ketimbang pria. Jika terdapat pasangan suami istri yang sudah bertahun-tahun menikah namun belum juga memiliki anak, biasanya yang pertama kali disalahkan adalah sang istri. Padahal banyak faktor yang menjadi penyebab pasutri belum mendapatkan keturunan.

Selain perasaan bersalah, perempuan yang belum memiliki keturunan seringkali mengalami perasaan khawatir yang berlebihan terhadap suami. Kekhawatiran yang muncul dari perempuan umumnya adalah bahwa suami akan meninggalkan mereka jika mereka tidak juga memiliki anak. Karena merasa takut, jadi mulai sering negative thinking, merasa tidak percaya pada suami. Ketakutan paling besar dari perempuan yang menghadapi persoalan semacam ini adalah jika pernikahan harus berakhir karena orang tua suami mencarikan pasangan lain untuk anaknya. Munculnya prasangka-prasangka seperti itu, biasaya akan menyebabkan hubungan istri dengan keluarga, terutama mertua, menjadi renggang.

Hal di atas tidak terjadi pada pasangan yang tidak memiliki keturunan di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat, mereka merasa bahwa apa yang terjadi sekarang adalah bagian dari takdir Allah SWT karena Allah belum memberikan amanah berupa anak sehingga merasa bersabar dan tetap berikhtiar dan tidak menyalahkan siapa-siapa baik suami maupun istri.

2. Menjaga sikap dengan mertua

Desakan untuk segera memiliki anak akan semakin tinggi jika seorang perempuan menikah dengan anak laki-laki yang merupakan anak tunggal dalam keluarga. Selain itu, jika suami mereka berasal dari suku tertentu yang menganggap bahwa anak adalah sebuah keharusan dalam pernikahan. Desakan akan datang tidak hanya dari keluarga, namun juga kerabat dalam lingkup suku tersebut.

Pada umumnya desakan akan muncul ketika usia pernikahan sudah memasuki tahun kedua atau ketiga. Bentuk desakan dapat bermacam-macam, mulai dari yang halus seperti pertanyaan-pertanyaan, hingga desakan-desakan berupa upaya konkret dengan mencari pengobatan, dan lainnya.

Saran mertua yang seringkali meminta untuk memeriksakan diri ke dokter, desakan untuk tidak terlalu sibuk bekerja di luar, atau bahkan meminta mereka untuk berhenti bekerja, dapat membuat seorang perempuan merasa tertekan. Jika tidak bisa mengatur dan mengendalikan emosi, desakan tersebut akan mempengaruhi cara bersikap. Dimana reaksi yang muncul cenderung negatif.

Hal inipun tidak terjadi pada pasangan yang tidak memiliki keturunan di Desa Kenali Kecamatan Belau Kabupaten Lampung Barat, mereka menganggap bahwa sikap yang ditunjukkan oleh mertua keduanya biasa-biasa saja karena mertua menyadari bahwa manusia hanya bisa berdoa dan berikhtiar namun keputusannya tetap pada Allah SWT. Walaupun pada awal-awal pernikahan mertua merasa was-was karena anaknya belum memiliki keturunan namun karena semuanya diserahkan kepada Allah maka merekapun bisa memahami kondisi yang sebenarnya.

3. Menanggapi positif desakan memiliki anak

Tekanan yang paling berpengaruh bagi perempuan yang belum juga memiliki keturunan, justru datang dari dirinya sendiri. Karena itu ia menekankan, hal pertama yang perlu dilakukan adalah mengubah pola pikir mengenai keinginan memiliki anak menjadi lebih positif. Salah satunya dengan berpikir bahwa anak adalah titipan dan amanah dari Allah, jangan menyalahkan diri sendiri ketika Allah SWT belum menitipkan anak.

Pasangan, terutama yang telah lebih dari dua tahun menikah namun belum juga memiliki anak, cenderung akan menekan dirinya sendiri. Reaksi-reaksi negatif yang mereka tunjukkan akan menyebabkan mereka stress. Padahal stress justru dapat menghambat perempuan memiliki keturunan. Perempuan yang gelisah di masa subur cenderung lebih sulit dibuahi dibandingkan perempuan yang tidak banyak pikiran.

Kehadiran seroang anak dalam pernikahan tidak hanya ditentukan oleh perempuan. Karena itu, perempuan perlu membangun kerjasama yang baik

dengan suami bagaimana menghadapi tekanan tersebut. Hilangkan perasaan khawatir berlebihan dengan memberikan kepercayaan kepada suami. Jika suami mengatakan bisa menerima keadaan tersebut, jangan lantas berpikir bahwa hal tersebut hanya untuk menyenangkan hati. Percayalah, suami tulus mengatakan hal itu dan tetap menyayangi kita sebagai pendamping hidupnya yang selalu mendapat tempat istimewa di hatinya.

4. Memandang sebagai bentuk perhatian

Pasangan keluarga yang tidak memiliki keturunan di tidak terjadi pada pasangan yang tidak memiliki keturunan di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat tidak memberikan reaksi negatif terhadap apapun yang berkaitan dengan persoalan memiliki keturunan. Mereka selalu memberikan respons positif ketika orangtua atau kerabat, atau bahkan tetangga, terus menerus bertanya mengenai anak, pandanglah hal tersebut sebagai bentuk perhatian dari mereka. Saran-saran yang disampaikan mertua juga jangan diartikan bahwa ia tidak menyukai kita. Justru sebaliknya, berpikirlah bahwa saran tersebut adalah bentuk dukungan.

Mereka juga selalu bersikap optimis, dengan tetap berusaha melakukan upaya untuk memiliki keturunan, serta tidak lupa selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, agar diberi kesabaran dan ikhlas dalam masa penantian tersebut.

B. Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah pada Pasangan yang tidak Memiliki Keturunan di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat

Berdasarkan hasil observasi tersebut di atas jelas bahwa pasangan suami isteri yang tidak memiliki anak berjumlah 3 pasangan suami isteri dengan inisial

SG, LN, AW, AS, PJ, dan IM yang merupakan dewasa berusia 37 sampai 45 tahun, semua subjek memiliki aktifitas sehari-hari dengan bekerja dan sering mencari kesibukan dengan pekerjaan yang lainnya.

Keenam subjek memiliki usia pernikahan yang berbeda-beda, subjek SG dan subjek LN memiliki usia pernikahan selama 20 tahun, subjek AW dan subjek AS memiliki usia pernikahannya selama 23 tahun, subjek PJ dan subjek IM memiliki usia pernikahan selama 15 tahun.

Mengenai tanggapan anggota keluarga atau tetangga ke enam subjek yaitu keluarga subjek ada yang beranggapan positif dan negatif mengenai keluarga subjek, dari segi positif tetangga memberikan memotivasi/semangat supaya jangan putus asa untuk tetap berusaha, dan selalu mendo'akan supaya keluarganya cepat diberikan keturunan. Dari segi negatifnya tetangga/keluarga ada yang mengatakan sang suami saat belum menikah sering minum-minuman keras, sehingga tidak mempunyai keturunan, tetangganya yang lain menyarankan suami menikah kembali untuk mendapatkan keturunan, dengan adanya tanggapan-tanggapan tersebut subjek sering menggalikan pembicaraan apabila tetangganya bertanya tentang masalah keturunan.

Agama Islam menganjurkan untuk selalu berpikir positif kepada Allah SWT karena akan berdampak besar dalam kehidupan seseorang, kekuatan besar muncul untuk mengimbangnya agar tetap melakukan hal-hal yang terpuji dengan cara yang baik juga bermanfaat dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada, tapi tidak semua manusia bisa melakukannya sendiri, terkadang mereka membutuhkan kata motivasi ataupun masukan dari orang lain, karena dalam

perjalanan hidup setiap manusia, kebahagiaan merupakan sesuatu hal yang dicari dan sangat diinginkan.

Seorang manusia bisa melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dengan keinginan yang kuat, merubah pola pikir serta yakin akan kemampuan dan kebaikan yang diberikan Allah SWT, sesuai dengan kata mutiara Arab mengatakan, “*man jadda wajada*” yang artinya barang siapa yang bersungguh-sungguh akan mendapatkannya, berusaha untuk berpikir positif dalam segala hal, sedangkan bila selalu berpikir negatif, hasil yang akan diperoleh pun selalu menjadi negatif dan membawa dampak buruk bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Selalu berpikir positif dalam Islam dengan cara memahami kandungan firman Allah dalam Al Quran yaitu :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٢١٦

Artinya : “Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”. (Al-Baqarah: 216)

Ayat ini mengandung hukum wajibnya berjihad di jalan Allah setelah sebelumnya kaum muslimin diperintahkan untuk meninggalkannya, karena mereka masih lemah dan tidak mampu. Ketika Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah dan jumlah kaum muslimin bertambah banyak dan kuat, Allah memerintahkan mereka untuk berperang, dan Allah mengabarkan bahwasanya peperangan itu sangatlah dibenci oleh jiwa karena mengandung keletihan, kesusahan, menghadapi hal-hal yang menakutkan dan membawa kepada

kematian, tapi sekalipun demikian berjihad itu merupakan kebaikan yang murni, karena memiliki ganjaran yang besar dan menghindarkan dari siksaan yang pedih, pertolongan atas musuh dan kemenangan dengan ghanimah dan sebagainya, yang memang menimbulkan rasa tak suka. *"Dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu"*. Hal itu seperti tidak ikut pergi berjihad demi menikmati istirahat, itu adalah suatu keburukan, karena akan mengakibatkan kehinaan, penguasaan musuh terhadap Islam dan pengikutnya, terjadinya kerendahan dan hina dina, hilangnya kesempatan mendapat pahala yang besar dan (sebaliknya) akan memperoleh hukuman.

Ayat ini maksudnya sangat umum dan luas, bahwa perbuatan-perbuatan baik yang dibenci oleh jiwa manusia karena ada kesulitan padanya itu adalah baik tanpa diragukan lagi, dan bahwa perbuatan-perbuatan buruk yang disenangi oleh jiwa manusia karena apa yang diperkirakan olehnya bahwa padanya ada keenakan dan kenikmatan ternyata buruk tanpa diragukan lagi.

Mengenai keluarga sakinah, ketiga pasangan suami isteri yang tidak memiliki anak di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat mengatakan tetap harmonis di dalam rumah tangganya walaupun belum memiliki anak, subjek sering memasak masakan untuk anak-anak yang ada di sekitar rumahnya, di dalam rumah tangganya memang ada terjadi keributan tetapi tidak lama dan mereka tidak menunjukkan keributannya pada saat di luar rumah, dengan saling jujur, percaya satu sama lain keluarganya akan tetap terlihat harmonis. Harapan setiap manusia adalah membentuk suatu keluarga yang bahagia dan harmonis, harmonis menurut Salim artinya selaras, serasi dan rukun,

janganlah mereka menghalangi anggota keluarga atau budak yang di bawah kekuasaan mereka untuk menikah, asal saja syarat-syarat untuk menikah itu sudah dipenuhi. Dengan demikian terbentuklah keluarga yang sehat bersih dan terhormat. Dari keluarga inilah akan terbentuk suatu umat dan pastilah umat atau bangsa itu menjadi kuat dan terhormat pula.

Respon subjek tentang keluarga sakinah yang tidak memiliki anak di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat bahwa keluarga subjek bahagia dalam pernikahannya karena mendapatkan pasangan suami/isteri yang baik meskipun ada kekurangan, tetapi mereka saling menjaga keutuhan rumah tangganya dan diawali dengan rasa cinta, kejujuran, saling percaya, adanya kuantitas waktu bersama, dan yang terpenting berlandaskan agama.

Selanjutnya hal-hal yang membuat bahagia dalam pernikahan dari ke enam subjek yaitu, mengenai segi ekonomi bahwa kebutuhan ekonomi subjek merasa cukup dan mereka tetap bahagia dalam membina rumah tangga yang di jalannya sekarang walaupun belum memiliki keturunan. Mengenai segi sosial dari ke enam subjek bahwa subjek mengatakan sering mengobrol dengan tetangga dan hubungan subjek dengan masyarakat setempat sangat baik. Mengenai segi psikologis dari ke enam subjek bahwa dalam keluarganya dari segi kognitif belajar dari pengalaman/memecahkan masalah, pemahaman dalam menjalin rumah tangga, berpikir positif, perilaku/sikap, mencari solusi. Dari segi Afektif sikap dan nilai, perasaan emosi, nilai. Dari segi psikomotor perasaan, saling terbuka dalam menyelesaikan masalah.

Setiap manusia normal pasti menginginkan kehadiran anak atau anak-anak di tengah-tengah keluarga, bahkan bukan hanya orang yang sudah menikah yang memiliki keinginan untuk mempunyai anak, seorang pemuda pun bisa saja memiliki keinginan seperti ini meskipun ia belum menikah. Kehadiran anak sebagai anugerah Tuhan memberikan kebahagiaan tersendiri bagi keluarga. Suami dan isteri akan merasa semakin lengkap dengan hadirnya anak. Lalu bagaimana dengan keluarga yang belum juga dikaruniai anak, Pastilah keluarga seperti ini akan mengalami tekanan baik dari segi sosial maupun psikis, hidup dalam rumah tangga mendapatkan keturunan merupakan sebuah kebahagiaan. Akan tetapi walaupun ketiga pasangan ini belum memiliki anak keluarganya tetap harmonis, jarang terjadi pertengkaran di dalam rumah tangganya, tidak ada rumah tangga yang tidak memiliki masalah, tetapi bagaimana sikap masing-masing keluarga dalam menghadapi permasalahan tersebut, belum hadirnya seorang anak dalam keluarga sementara pernikahan telah berlangsung selama bertahun-tahun pun merupakan suatu permasalahan yang banyak ditemukan dalam suatu keluarga, hubungan ketiga pasangan ini tetap terjaga dengan baik, dan menjalin silaturahmi bersama anggota keluarga. Pernikahan dan keluarga yang bahagia tidaklah tergantung pada adanya anak, sebab anak bukanlah penentu dari keluarga yang bahagia, ini merupakan prinsip yang harus kita pegang dan taati dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan hasil observasi dan interview, diperoleh data tentang upaya yang dilakukan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dalam

mewujudkan keluarga sakinah di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat yaitu :

1. Mewujudkan harmonisasi hubungan antara suami istri

Berdasarkan hasil interview dengan pasangan SG dan LN, diperoleh keterangan bahwa upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah yaitu diperlukan adanya saling pengertian yaitu :

Diantara suami istri hendaknya saling memahami dan mengerti tentang keadaan masing-masing baik secara fisik maupun mental. Perlu diketahui bahwa suami istri sebagai manusia masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Masing-masing sebelumnya tidak saling mengenal lebih jauh, bertemu setelah sama-sama dewasa. Perlu diketahui pula bahwa keduanya sebagai manusia, tidak saja berbeda jenis tetapi memiliki perbedaan sifat, sikap, tingkah laku dan mungkin perbedaan pandangan.⁷⁸

Pasangan SG dan LN melanjutkan bahwa upaya mewujudkan keluarga sakinah yaitu dengan saling menerima kenyataan dan melakukan penyesuaian diri yaitu :

Suami istri hendaknya sadar bahwa jodoh, rezeki dan mati itu dalam kekuasaan Allah, tidak dapat dirumuskan secara matematis. Namun kepada kita manusia diperintahkan untuk melakukan ikhtiar. Hasilnya barulah merupakan suatu kenyataan yang harus kita terima, termasuk keadaan suami atau istri masing-masing. Penyesuaian diri dalam keluarga berarti setiap anggota keluarga berusaha untuk dapat saling mengisi kekurangan yang ada pada diri masing-masing serta mau menerima dan mengakui kelebihan yang ada pada orang lain dalam lingkungan keluarga. Kemampuan penyesuaian diri oleh masing-masing anggota keluarga mempunyai dampak yang positif, baik bagi pembinaan keluarga maupun masyarakat dan bangsa.⁷⁹

Memupuk rasa cinta menurut pasangan SG dan LN juga perlu dilakukan, sebagaimana interview dibawah ini :

⁷⁸Pasangan SG dan LN di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat, *Interview*, 12 November 2017.

⁷⁹Pasangan SG dan LN di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat, *Interview*, 12 November 2017.

Setiap pasangan suami istri menginginkan hidup bahagia dan sejahtera. Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup adalah bersifat relatif dan sesuai dengan cita rasa dan keperluannya. Namun begitu setiap orang berpendapat sama bahwa kebahagiaan adalah segala sesuatu yang dapat mendatangkan ketentraman, keamanan dan kedamaian serta segala sesuatu yang bersifat pemenuhan keperluan mental spiritual. Untuk dapat mencapai kebahagiaan keluarga, hendaknya antara suami dan istri senantiasa berupaya memupuk rasa cinta dengan rasa saling menyayangi, kasih mengasihi, hormat menghormati serta saling menghargai dan penuh keterbukaan.⁸⁰

2. Membina hubungan antara anggota keluarga dan lingkungan

Keluarga dalam lingkup yang lebih besar tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak akan tetapi menyangkut hubungan persaudaraan yang lebih besar lagi, baik hubungan antara anggota keluarga maupun hubungan dengan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil interview dengan pasangan AW dan AS, diperoleh keterangan bahwa upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah yaitu menjalin hubungan antara anggota keluarga dan masyarakat sebagaimana pernyataan dibawah ini :

“Karena hubungan persaudaraan yang lebih luas menjadi ciri dari masyarakat kita, hubungan antara sesama keluarga besar harus terjalin dengan baik antara keluarga dari kedua belah pihak. Suami harus baik dengan pihak keluarga istri demikian juga dengan istri harus baik dengan keluarga pihak suami. Selain itu tetangga merupakan orang-orang yang terdekat yang umumnya merekalah orang-orang yang pertama tahu dan diminta pertolongannya. Oleh karenanya sangatlah janggal kalau hubungan dengan tetangga tidak mendapat perhatian yang serius. Dapat dibayangkan kalau sebuah keluarga yang tidak mau rukun dengan tetangganya, kemudian mengalami musibah yang memerlukan pertolongan dan bantuan orang lain, sedangkan tetangganya tidak mau tahu dengan urusannya”.⁸¹

3. Membina kehidupan beragama dalam keluarga

⁸⁰Pasangan SG dan LN di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat, *Interview*, 12 November 2017.

⁸¹Pasangan AW dan AS di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat, *Interview*, 12 November 2017.

Berdasarkan hasil interview dengan pasangan PJ dan IM, diperoleh keterangan bahwa upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah yaitu membina kehidupan beragama dalam keluarga sebagaimana pernyataan dibawah ini :

Dalam upaya membentuk keluarga sakinah, peranan agama sangat penting. Ajaran agama tidak cukup hanya diketahui dan dipahami akan tetapi harus dapat dihayai dan diamankan oleh setiap anggota keluarga sehingga kehidupan keluarga tersebut dapat mencerminkan suatu kehidupan yang penuh dengan ketentraman, keamanan dan kedamaian yang dijiwai oleh ajaran dan tuntunan agama.⁸²

Berdasarkan keterangan di atas bahwa pasangan PJ dan IM, dalam mewujudkan keluarga sakinah yaitu membina kehidupan beragama, karena setiap anggota keluarga terutama orang tua dituntut untuk senantiasa bersikap dan berbuat sesuai dengan garis-garis yang ditetapkan oleh Allah dan Rasulullah. Dengan demikian diharapkan setiap anggota keluarga memiliki sifat dan budi pekerti yang luhur dan mulia sangat diperlukan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Dalam hubungan ini orang tua perlu menyadari betapa pentingnya pendidikan agama bagi setiap anggota keluarga, khususnya bagi anak-anak. pendidikan agama ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak akan sangat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti dan kepribadian mereka.

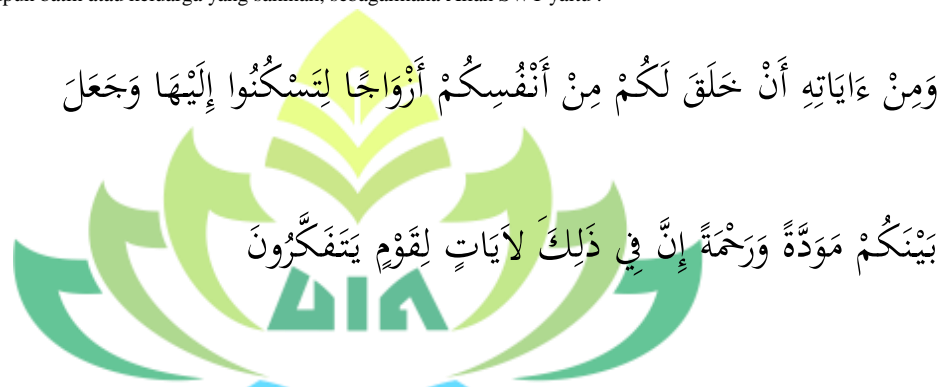
Bagi suami istri, agama merupakan benteng yang kokoh terhadap berbagai ancaman yang dapat meruntuhkan kehidupan keluarga. Dalam hal ini agama berperan sebagai sumber untuk mengembalikan dan memecahkan berbagai masalah. Oleh karena itu perlu bagi suami istri memegang dan

⁸²Pasangan PJ dan Im di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat, Interview, 12 November 2017.

melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya dalam arti mau dan mampu melaksanakan kehidupan beragama dalam kehidupan keluarga, baik dalam keadaan suka maupun duka. Upaya kearah itu dapat dilaksanakan selain dengan cara gemar memperdalam ilmu agama juga dapat dilakukan dengan cara suka mendekatkan diri kepada Allah.

C. Ketentuan Hukum Islam tentang Keluarga yang Tidak Memiliki Keturunan

Perkawinan dalam agama Islam dipandang sebagai sesuatu yang suci dan mulia. Manusia seharusnya menjalankan perintah perkawinan yang suci dan mulia itu dengan baik dan benar. Suatu perkawinan dalam Islam dipandang sempurna apabila suami istri mampu membentuk kehidupan rumah tangga yang harmonis, bahagia dan sejahtera baik lahir maupun batin atau keluarga yang sakinah, sebagaimana Allah SWT yaitu :



Artinya : “Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar. Rum ayat 21)

Berdasarkan ayat tersebut di atas jelas bahwa yang dimaksud dengan lafadz “*taskunu*” yang terambil dari kata “*sakana*” adalah diam, tenang setelah sebelumnya goncang. Juga terdapat lafadz *mawaddah* yang berarti cinta dan *warahmat* yang berarti kasih sayang.

Keluarga yang sakinah adalah keluarga yang didalamnya terdapat ketenangan, ketentraman, kedamaian yang merupakan kriteria yang sangat prinsip dan mendasar bagi suatu keluarga. Suatu keluarga yang sakinah berarti suatu keluarga yang didalamnya terdapat ketenangan dan ketentraman lahir dan bathin antara suami dan istri serta anggota keluarga yang lainnya.

Suatu keluarga dikatakan sakinah juga apabila setiap anggotanya merasa dalam suasana tenang, damai, aman, bahagia dan sejahtera lahir dan bathin. Sejahtera lahir adalah bebas dari kemiskinan harta dan tekanan penyakit jasmani, sedangkan sejahtera bathin maksudnya bebas dari kemiskinan iman, rasa takut akan kehidupan dunia akhirat, mampu mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga dan masyarakat. Di samping itu suasana sakinah memberikan kemungkinan pada setiap anggota untuk dapat mengembangkan dasar kemampuan fitrah kemanusiaan yaitu fitrah manusia sebagai hamba-Nya yang baik. Apabila salah satu unsur dalam keluarga baik itu ayah, ibu dan anak belum merasa tenang, tenang dan damai dalam keluarga, maka keluarga tersebut belum dalam dikategorikan sakinah, karena masih ada salah unsure dalam keluarga yang belum merasakan ketenangan dan kedamaian dalam keluarga.

Mewujudkan keluarga sakinah bukanlah hal yang mudah kalau tidak dilaksanakan dengan baik. Aada enam syarat yang harus dipenuhi yaitu sebagai berikut :

7. Ciptakan kehidupan beragama dalam keluarga
8. Waktu bersama keluarga harus ada
9. Dalam interaksi segi tiga itu keluarga harus menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga.
10. Harus saling menghormati dan menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak-anak.
11. Keluarga sebagai unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang harus kuat dan erat jangan longgar dan rapuh.
12. Jika keluarga anda mengalami krisis, mungkin terjadi benturan-benturan, maka prioritas utama adalah keutuhan keluarga.

Syarat utama terjalannya keharmonisan dalam keluarga adanya keseimbangan antara jasmanis dan rohani, dimana kebutuhan jasmani terpenuhi seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan dan menambah penghasilan keluarga. Adapun kebutuhan rohani yaitu kita sebagai makhluk ciptaan Allah harus bersyukur kepada-Nya dengan mendirikan shalat, membayar

zakat dan sebagainya. Jadi keluarga sakinah adalah keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah, mempunyai keturunan dan ada sumber pencaharian yang tetap serta adanya kasih sayang.

Seseorang dalam mempersiapkan berkeluarga harus siap dari segi psikologi kehidupan berkeluarga atau menempuh kehidupan dalam perkawinan adalah harapan dan niat yang wajar dan sehat dari setiap anak-anak muda dan remaja dalam masa perkembangan dan pertumbuhan. Harapan terasa meluap-luap dengan dasyat, jika badan sehat dan beberapa kondisi lain yang mendukung dimiliki dijalur kehidupan yang sedang dilalui.

Selain dari segi psikologi, maka keimanan perlu dimiliki karena manusia hidup di dunia ini pada umumnya ingin bahagia dan sejahtera lahir dan bathin. Berbagai macam ikhtiar dilakukan baik siang dan malam semuanya bertujuan meraih kehidupan yang lebih baik. beriman kepada Allah SWT akan menumbuhkan kesadaran perlunya mensyukuri akan nikmat dan anugrah-Nya yang telah dilimpahkan kepada manusia dalam jumlah yang tidak terhingga dan tidak mampu kita menghitung-hitung akan jumlahnya. Keimanan yang baik akan memupus sifat-sifat tamak yang tidak pantas dipunyai oleh setiap mukmin, dengan keimanan akan menimbulkan hubungan bathin yang cukup baik terhadap Allah dengan jalan mengerjakan ibadah dan menjauhkan diri dari segala macam kemaksiatan dan kejahatan.

Namun, dalam menjalani bahtera rumah tangga pasangan suami istri tidak selamanya manis namun akan berhadapan dengan berbagai macam problematika kehidupan salah satunya adalah persoalan tidak memiliki keturunan walaupun

sudah berdoa dan berusaha secara maksimal namun belum juga memiliki keturunan.

Berkaitan dengan masalah keturunan maupun yang lainnya, Islam telah menetapkan bahwa seluruh fenomena ini terjadi berdasarkan ilmu, hikmah-Nya dan kekuasaan-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu :

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ . أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Artinya : “Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”. (QS. Asy Syura: 49-50).

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa Allah-lah yang lebih tahu siapa yang berhak mendapat bagian-bagian tadi. Allah pula yang mampu menentukan manusia itu bervariasi (bertingkat-tingkat). Lihatlah pada kisah Yahya bin Zakariya dan ‘Isa bin Maryam *‘alaihimash sholaatu was salaam*. Kedua orang tuanya belum memiliki anak sebelumnya. Maka bagi wanita yang bertanya hendaklah pun ia ridho pada ketentuan Allah dan hendaklah ia banyak meminta akan hajatnya pada Allah. Di balik ketentuan Allah itu ada hikmah yang besar dan ketentuan yang tiada disangka. Kenyataannya, memang suami istri itu berbeda-beda. Ada yang baru menikah beberapa pekan saja si istri sudah hamil. Ada yang setelah sebulan atau beberapa bulan yang belum lama si istri sudah hamil. Adayang sampai berbulan-bulan si istri baru hamil. Bahkan ada yang sampai

menunggu bertahun-tahun baru hamil. Pendeknya, masalah hamil dan tidaknya istri bukan kuasa pasutri itu sendiri, sebab hal itu merupakan takdir Allah SWT. Jadi, suami istri harus menyadari bahwa hamil atau tidak hamilnya si istri itu merupakan takdir Allah SWT. Allah menguji sebagian manusia dengan kemandulan, dan menguji sebagian yang lainnya dengan anak-anak perempuan yang banyak serta menguji sebagian yang lainnya lagi dengan anak-anak laki-laki yang banyak.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dan mengacu kepada rumusan masalah yang diajukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Upaya yang dilakukan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dalam mewujudkan keluarga sakinah di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat yaitu mewujudkan harmonisasi hubungan antara suami istri, membina hubungan antara anggota keluarga dan lingkungan, membina kehidupan beragama dalam keluarga, saling percaya satu sama lain, realistis dan memahami karakteristik kehidupan rumah tangga, meningkatkan kualitas kebersamaan, kualitas komunikasi, dan menjaga keharmonisan didalam keluarga.
2. Hukum Islam menetapkan bahwa seluruh fenomena ini terjadi berdasarkan taqdir dari Allah SWT termasuk masalah memiliki keturunan, Allah yang berkehendak untuk menentukan kemandulan dan menguji sebagian yang lainnya dengan anak-anak perempuan yang banyak serta menguji sebagian yang lainnya lagi dengan anak-anak laki-laki yang banyak.

B. Saran

Adapun saran yang ditunjukkan oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pasangan yang tidak memiliki anak

Untuk pasangan suami isteri yang tidak memiliki anak harus adanya kesiapan mental untuk menghadapi kondisi belum dihidupkannya seorang anak, harus belajar sabar dan harus lebih mendekatkan diri kepada Allah, dengan perbanyak dzikir, sholat, agar dipermudah untuk mendapatkan anak, dukungan suami/isteri dan keluarga sangat berperan dalam menghadapi masa-masa belum adanya anak, maka dengan demikian pihak suami/istri diharapkan terbuka dalam mengkomunikasikan perasaan, kebutuhan dan harapan-harapan kepada suami/isteri, dengan demikian suami/isteri akan paham problem psikologis apa saja yang dialami.

2. Bagi masyarakat

Masyarakat seharusnya tidak memandang rendah dan remeh terhadap keluarga yang belum memiliki anak, sebenarnya orang tidak melihat lebih tajam indra perasaannya daripada orang normal lainnya, kita sama di mata Tuhan hanya tingkat keimanan yang membedakan kita.

3. Kepada penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat mengembangkan subjek peneliti yaitu dewasa pasangan suami isteri dengan penelitian kuantitatif atau kualitatif dan melaksanakan penelitian dengan melihat secara langsung kehidupan subjek sesuai dengan fenomena yang akan dipilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Rusli, *Kunci Sukses Membangun Keluarga Idaman*, Jakarta: Al- Mawardi Prima, 2003.
- As-Samaluthi, Nabil Muhammad Taufiq -Samaluthi, *Pengaruh Agama terhadap Struktur Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, , t.th.
- Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jakarta: Widjaya, 1995, Jilid 3, Penerjemah Penerjemah Zainudin Hamidi,
- Dar, Agoes, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta, Grasindo Press Utama, 2003.
- Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005.
- — — —, *Petunjuk Teknis Pembinaan Keluarga Sakinah*, Jakarta: Proyek Peningkatan Kehidupan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam, 2003.
- H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2008, Juz XIII-XIV.
- Hasan, Basri, *Keluarga Sakinah (Tinjauan Psikologis Agama)*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Hasnian, Hasan, *Mewujudkan Keluarga Sakinah Bahagia dan Sejahtera*, Surabaya: Al Ikhlas, 1998.
- Hassan, Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2008.
- Husain, Mazhari, *Membangun Surga dalam Rumah Tangga*, Bogor: Cahaya, 2004.
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ibnu Katsir, *Tasir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1996, Jilid 2, Penerjemah Salim Bahreisy dan Said Bahreisy.
- Maulana, Imam, *Pengantar Hukum di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

- Syaukani, Imam, *Keluarga Harmonis Idaman Semua Orang*, Jakarta: Insan Mulia Press, 2009.
- Koto, Alaidin, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, cet. vi.
- Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawadah Warahmah*, Surabaya: Terbit Terang, 1998.
- Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, Jakarta: Siraja Prenada Media Group, 2006.
- Mashuri, Kartubi, *Baiti Jannati Memasuki Pintu-pintu Surga dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Al Ghazali Center, 2007.
- Mohammad Amin, *Membina Generasi Qurani*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, Malang: UIN- Malang Press, 2008.
- Muslim, *Shahih Muslim*, Jakarta: Widjaya, 1995, Penerjemah Zainudin Hamidi.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, Yogyakarta : 1989.
- Rahman, Abdul, *Perkawinan Dalam Syariat Islam*, Jakarta, Rineka Cipta, 1996.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Menuju Keluarga Bahagia 2*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982.
- Singgih, Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1999.
- — —, *Psikologi untuk Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1996.
- Quraish Shihab, Muhammad , *Tafsir Al-Misbah*, Bandung: Lintera Hati, 2004, Jilid II.
- Zakiah, Drajat, *Ketenangan dan Kebahagiaan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002, cet. Keenam.

Hamidi, Muammal, *Keluarga Islam*, Jakarta; Bulan Bintang, 2001.



Lampiran 1

G. KERANGKA OBSERVASI

No	H. Perihal	I. Keterangan
1	Upaya pembentukan keluarga sakinah pada pasangan yang tidak memiliki keturunan di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat	<ol style="list-style-type: none"><li data-bbox="754 638 1364 728">1. Mewujudkan harmonisasi hubungan antara suami istri<li data-bbox="754 745 1364 835">2. Membina hubungan antara anggota keluarga dan lingkungan<li data-bbox="754 853 1364 943">3. Membina kehidupan beragama dalam keluarga

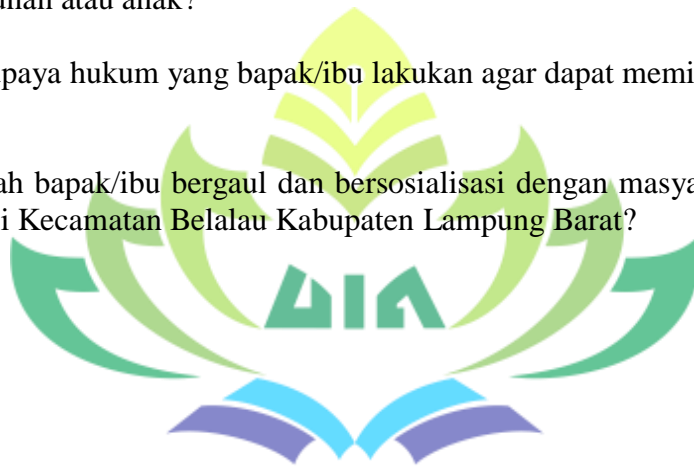


Lampiran 2

KERANGKA INTERVIEW

DENGAN KELUARGA YANG TIDAK MEMILIKI KETURUNAN

1. Apakah bapak/ibu belum dikaruniai keturunan atau anak ?
2. Bagaimana perasaan bapak/ibu sampai dengan sekarang belum dikaruniai keturunan atau anak?
3. Apa faktor yang mempengaruhi sampai dengan sekarang belum dikaruniai keturunan atau anak?
4. Apa upaya hukum yang bapak/ibu lakukan agar dapat memiliki keturunan atau anak?
5. Apakah bapak/ibu bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat lain di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat?

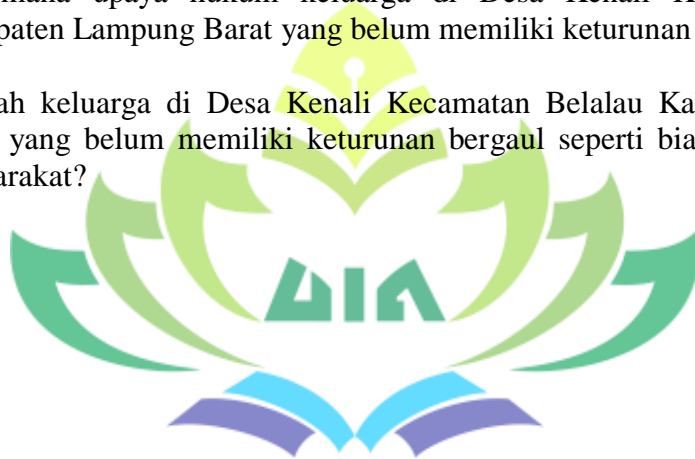


Lampiran 3

J. KERANGKA INTERVIEW

K. DENGAN KEPALA DESA

1. Bagaimana latar belakang sejarah berdirinya Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat?.
2. Apakah ada keluarga di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat yang belum memiliki keturunan ?.
3. Apa faktor yang mempengaruhi keluarga di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat yang belum memiliki keturunan?.
4. Bagaimana upaya hukum keluarga di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat yang belum memiliki keturunan ?.
5. Apakah keluarga di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat yang belum memiliki keturunan bergaul seperti biasa dengan sesama masyarakat?



L. Lampiran 4

M. KERANGKA DOKUMENTASI

N. No	O. Perihal	P. Keterangan
Q. 1	Sejarah desa	
2	Susunan pemerintahan	
3	Keadaan penduduk	
4	Keadaan pendidikan	
5	Keadaan mata pencaharian	
6	Keadaan ekonomi	
7	Keadaan keagamaan	

R.



Lampiran 5

DAFTAR NAMA RESPONDEN

No	Nama Pasangan	Dusun	Umur	Usia Pernikahan
1.	Syamsudin dan Linawawati	III	42/40	20 tahun
2.	Ahmad Wardani dan Aisyah Sudarman	I	45/44	23 tahun
3.	Prianka Junaidi dan Indah Murtini	IV	39/37	15 tahun



